

**URGENSI PEMBELAJARAN I'TIQAD LIMA PULUH  
TERHADAP LULUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**AL KAUSAR  
NIM. 150201028**

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2019 M/ 1441 H**

**URGENSI PEMBELAJARAN I'TIQAD LIMA PULUH  
TERHADAP LULUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**Al kausar**  
NIM: 150201028

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Muzakir, S. Ag., M.Ag.**  
NIP. 197506092006041005

  
**Rahmadyansyah, MA.**

**URGENSI PEMBELAJARAN I'TIQA'D LIMA PULUH  
TERHADAP LULUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal Selasa 5 November 2019  
07 Rabiul Awwal 1441 H

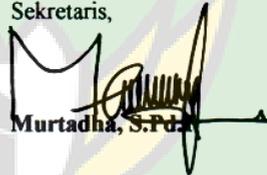
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



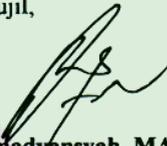
**Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197204062014111001

Sekretaris,



**Murtadha, S.Pd.**

Penguji I,



**Rahmadyansyah, MA.**

Penguji II,



**Ramli, S.Ag., M.H.**  
NIP. 19601205198003100

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag**  
NIP. 195063091989031001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Kausar  
NIM : 150201028  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Urgensi Pembelajaran *I'tiqad* Lima Puluh Terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 Oktober 2019  
Yang Menyatakan



Al Kausar  
NIM: 150201028

## ABSTRAK

Nama : Al Kausar  
NIM : 150201028  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Urgensi Pembelajaran *I'tiqad* Lima Puluh Terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Tanggal Sidang : 5 November 2019  
Tebal Skripsi : 97 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag.  
Pembimbing II : Rahmadiyahsyah, MA.  
Kata Kunci : Urgensi Pembelajaran *I'tiqad* Lima Puluh, Lulusan Pendidikan agama Islam

*I'tiqad* 50 (lima puluh) adalah suatu rumusan yang dibuat oleh ulama untuk mengenal Allah Swt dan Rasul-Nya melalui sifat- sifat yang melekat pada Zat Allah Swt dan diri para Rasul.. Mempelajari *I'tiqad* 50 (limapuluh) merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim yang mukallaf. Terkait dengan hal ini, telah terjadi suatu problematika di kalangan mahasiswa PAI yaitu masih terdapat mahasiswa PAI yang belum bisa menghafal dan memahami *I'tiqad* 50 (limapuluh) secara baik dan benar. Penelitian ini menelaah beberapa permasalahan. Pertama, Apa Alasan prodi PAI untuk melaksanakan program pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh)? Kedua, Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi prodi PAI dalam melaksanakan program pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh)? Ketiga, Bagaimana tanggapan mahasiswa prodi PAI terhadap program pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh)?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan semua hal yang didengar, dilihat, dan didapat di lapangan melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwasannya alasan program pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) diadakan yaitu sebagai suatu ciri khas bagi prodi PAI, kemudian agar pemahaman serta hafalan mahasiswanya tentang *i'tiqad* lima puluh dapat terarah dengan baik dan benar.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji dan bersyukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Urgensi Pembelajaran *I’tiqad* Lima Puluh Terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”**. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan kepangkuan Baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan ibu atas segala doa dan dukungan
2. Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag. Selaku pembimbing pertama dan bapak Rahmadyansyah, MA. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

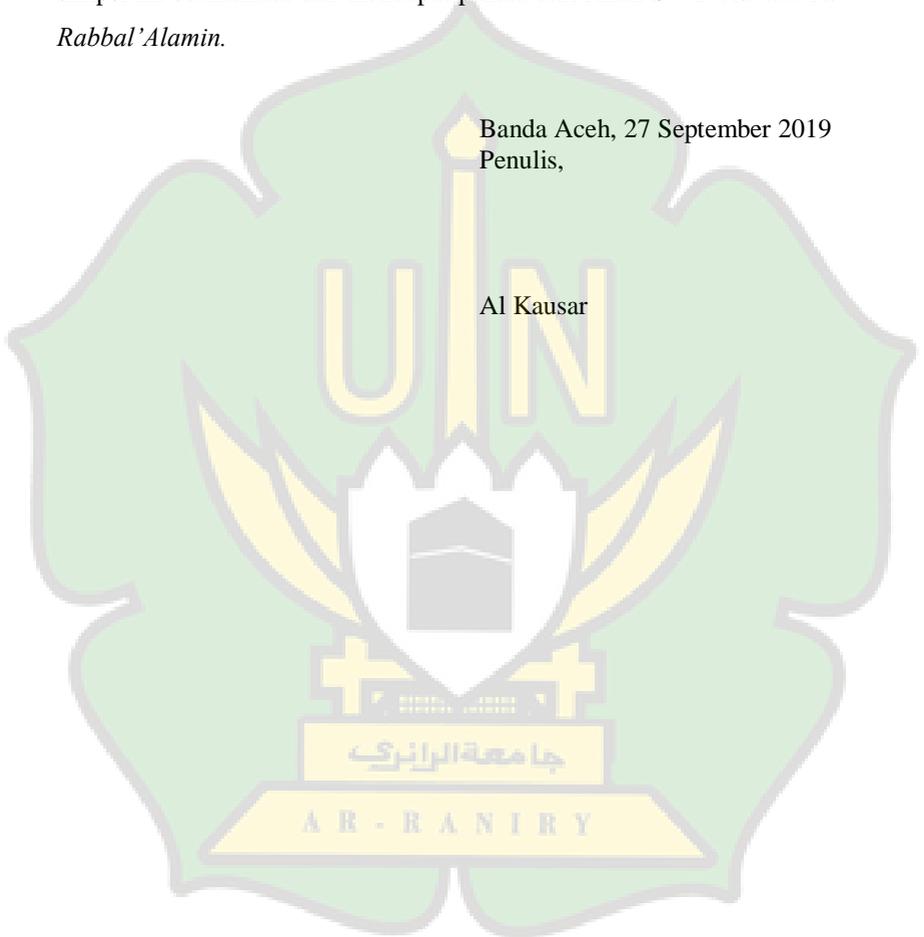
3. Dr. Husnizar S.Ag, M.Ag. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.
5. Kepada Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/ karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada Bapak/ Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
7. Kepada Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry beserta stafnya, serta kepada kawan-kawan leting 2015 yang sudah bersedia membantu penulis dalam memberikan keterangan, informasi dan data-data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan dan teman-teman dari prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015, khususnya sahabat-sahabat Niazinnawaf unit 01 tercinta, serta kepada sahabat yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan

kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 27 September 2019  
Penulis,

Al Kausar



## DAFTAR ISI

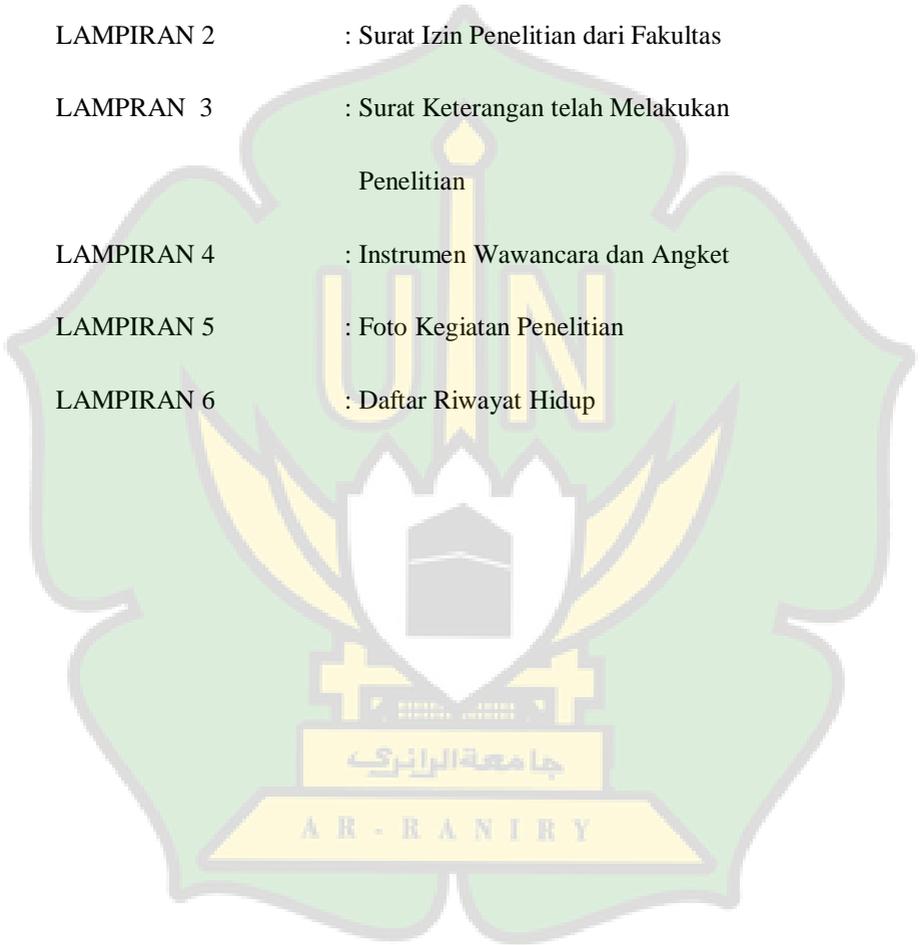
	Halaman
<b>SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II: LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian <i>I'tiqad</i> Lima Puluh.....	10
B. Asal- usul <i>I'tiqad</i> Lima Puluh.....	11
C. Pembelajaran <i>I'tiqad</i> Lima Puluh di Aceh.....	17
D. Kitab- kitab Yang Membahas <i>I'tiqad</i> Lima Puluh.....	18
E. Lembaga Pendidikan Yang Mengajar <i>I'tiqad</i> Lima Puluh.....	58
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Sumber Data.....	60
C. Teknik Pengumpulan Data.....	61
D. Analisis Data.....	64
E. Pedoman Penulisan Skripsi.....	66
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	67
B. Deskripsi Data.....	71

	<b>Halaman</b>
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing
- LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- LAMPRAN 3 : Surat Keterangan telah Melakukan  
Penelitian
- LAMPIRAN 4 : Instrumen Wawancara dan Angket
- LAMPIRAN 5 : Foto Kegiatan Penelitian
- LAMPIRAN 6 : Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*I'tiqad* berasal dari kata-kata '*aqada ya'qidu 'itiqaadan* artinya percaya atau kepercayaan. *I'tiqad* biasa juga disebut dengan istilah aqidah yang berarti ikatan, berpegang teguh, yakin. Menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasannya *I'tiqad 50* (lima puluh) merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan dengan adanya rumusan *I'tiqad 50* (lima puluh) seorang mukallaf dengan mudah dapat mempelajari inti-inti dari aqidah tanpa harus mengkaji Al-Quran secara keseluruhan dan tanpa harus mencari sendiri hadits-hadits yang membicarakan tentang aqidah.<sup>2</sup> Dengan demikian *I'tiqad 50* (lima puluh) merupakan solusi untuk memudahkan akidah umat.

Adapun *Awwaluddin ma'rifatullah* merupakan sebuah kewajiban bagi setiap Muslim untuk mempelajari ilmu yang dinamakan dengan tauhid untuk mengenal Tuhannya melalui sifat-sifat yang melekat pada Allah Swt dan Rasul baik berupa sifat wajib, mustahil dan jaiz yang terhimpun dalam satu rumusan yang telah dirumuskan oleh

---

<sup>1</sup>Abdullah bin 'Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 27-28.

<sup>2</sup>Muhammad Al-Gazzali, *Aqidah muslim*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006), hlm. 1.

para ulama yaitu *I'tiqad* 50 (lima puluh). Bagi setiap muslim yang sudah balig laki-laki maupun perempuan hukumnya adalah wajib (fardhu 'ain) mempelajari ilmu inikarena ilmu tersebut merupakan jalan bagi seorang hamba untuk mengenal Tuhannya (ma'rifatullah).<sup>3</sup> Berkaitan dengan kewajiban mempelajari ilmu tauhid, hal ini juga merupakan bagian terpenting yang harus dipelajari di lembaga pendidikan Islam. Termasuk di prodi pendidikan agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hal ini di karenakan untuk membentengi pemahaman mahasiswa prodi PAI terhadap berbagai aliran menyimpang yang ada di Aceh.

Selanjutnya pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu program studi yang tersedia di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Secara khusus program studi PAI bertujuan menghasilkan sarjana yang ahli di bidang pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang meguasai materi dan metodologinya. Program studi ini menyiapkan sarjana bidang keguruan agama Islam yang profesional untuk mengajar pada jenjang MI, MTs dan MA sederajat. Prodi PAI UIN Ar-Raniry adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi menjadi prodi yang unggul dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam secara integratif di tingkat nasional pada tahun 2030. Adapun misi dari prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah: 1) menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang pendidikan agama Islam yang integratif, inovatif dan kreatif. 2) meningkatkan penelitian dan kajian ilmiah tentang pendidikan agama Islam yang konstruktif bagi pengembangan peradaban. 3) menyebar luaskan hasil

---

<sup>3</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), hlm. 124.

kajian pendidikan agama Islam. 4) meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak di bidang pendidikan agama Islam.<sup>4</sup>

Adapun sasaran visi dan misi dari prodi PAI salah satunya yaitu menjadikan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu cara untuk mewujudkan dari pada sasaran tersebut adalah dengan membekali lulusan prodi PAI dengan pemahaman ketauhidan yang benar melalui program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh).

Pembelajaran aqidah di prodi PAI dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, salah satunya dengan menjadikan pembelajaran aqidah sebagai materi kuliah pada bidang ilmu akhlak dan ilmu kalam. Namun hal ini dirasa belum memadai, terbukti dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan masih terdapat mahasiswa PAI yang belum bisa menghafal *I'tiqad 50* (lima puluh) secara baik dan benar. *I'tiqad 50* (lima puluh) merupakan pengetahuan ketauhidan dasar yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa PAI sebagai generasi Islam yang diharapkan mampu mendedikasikan dirinya langsung ke masyarakat dan memperbaiki pemahaman-pemahaman menyimpang yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka prodi PAI berinisiatif untuk mengadakan suatu program pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan memperbaiki pemahaman seluruh mahasiswanya di bidang aqidah, pembelajaran ini dinamakan dengan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh).

Program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan dibimbing langsung oleh

---

<sup>4</sup>Dokumentasi: Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan keguruan, UIN Ar-Raniry, 2017.

tim dari prodi PAI yang bertanggung jawab dalam program pembelajaran ini. Dalam pembelajaran ini kitab yang dijadikan sebagai bahan ajar *I'tiqad 50* (lima puluh) adalah kitab *Kifayatul Muhtadin*.

Hal ini tentunya mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena ini merupakan langkah yang baik untuk menyiapkan generasi Islam dengan aqidah yang kuat sehingga nantinya mampu bersaing dalam menghadapi tantangan zaman yang akan semakin rumit khususnya bagi umat Islam sendiri.

Di samping untuk memperbaiki pemahaman mahasiswanya di bidang aqidah, tentunya prodi PAI memiliki alasan lain yang melatar belakangi diadakannya program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini. Hal inilah yang kemudian menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengadakan suatu penelitian yang lebih mendalam terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh). Beranjak dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“URGensi PEMBELAJARAN *I'TIQAD* LIMA PULUH TERHADAP LULUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa Alasan prodi PAI untuk melaksanakan program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh)?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi prodi PAI dalam melaksanakan program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh)?

3. Bagaimana tanggapan mahasiswa prodi PAI terhadap program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui alasan yang melatar belakangi prodi PAI melaksanakan program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh).
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi prodi PAI dalam melaksanakan program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh).
3. Untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pelaksanaan program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh).

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, masyarakat, mahasiswa, dosen dan peneliti sendiri mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) terhadap lulusan pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun bagi masyarakat, bagi mahasiswa, dan bagi semua orang untuk lebih memahamimengenai betapa pentingnya kita untuk lebih memperdalam pengetahuan agama terlebih lagi yang menyangkut dengan permasalahan akidah. Serta dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang luas bagaimana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

khususnya prodi PAI benar-benar menyiapkan lulusan-lulusan yang Islami dengan Aqidah yang kuat dan diharapkan mampu mempertahankan keimanannya ditengah-tengah kondisi umat Islam yang semakin memprihatinkan seperti yang terjadi saat ini dan akan lebih parah lagi pada masa yang akan datang.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa, yakni tentang urgensi pelaksanaan pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) terhadap lulusan pendidikan agama Islam di Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, ataupun yang terkait dengannya.

### **E. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Setelah melakukan telaah dari beberapa karya tulis, terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yakni:

Skripsi Tri Widiyanto dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme Di SMA Negeri 3 Bantul*" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga. Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan pluralisme dan apa implikasi nilai-nilai tauhid dalam Pendidikan Agama Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tri Widiyanto yaitu jika pada penelitian Tri Widiyanto penelitiannya lebih kepada penanaman nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini lebih

kepada untuk melihat bagaimana urgensi pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) bagi mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam.<sup>5</sup>

Skripsi Khoiroyyarah dengan judul "*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Di SMP Bias (Bina Anak Sholeh) Yogyakarta*" Jurusan kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kali jaga Yogyakarta. Skripsi tersebut menjelaskan tentang strategi penanaman nilai-nilai ketauhidan dan faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai tauhid serta hasil yang sudah dicapai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Khoiroyyarah adalah jika pada penelitian Khoiroyyarah lebih kepada strategi dalam pembelajaran tauhid sedangkan pada penelitian ini yang ingin dilihat adalah faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung bagi prodi PAI dalam melaksanakan pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) bagi mahasiswa prodi pendidikan agama Islam dan perbedaan lainnya yaitu pada penelitian Khoiroyyarah yang menjadi objek penelitiannya itu siswa SMP sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Mahasiswa prodi PAI UIN AR RANIRY.<sup>6</sup>

Thesis Syahrul Holid dengan judul "*Mengimplementasikan Pendidikan Tauhid di SD IT Dar Fathimah Binjai Utara Sumatera Utara*" Jurusan Pendidikan Agama Islam PascaSarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Thesis tersebut menjelaskan tentang

---

<sup>5</sup>Tri Widiyanto, "*Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme Di SMA Negeri 3 Bantul*", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2014.

<sup>6</sup>Khoiroyyarah, "*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Di SMP Bias (Bina Anak Sholeh) Yogyakarta*", (Skripsi Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015.

kompetensi guru dalam mengimplementasikan Pendidikan tauhid dan perilaku keteladanan guru dalam mengimplementasikan Pendidikan tauhid. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Syahrul Holid adalah pada penelitian Syahrul holid permasalahan yang diangkat adalah mengenai implementasi Pendidikan tauhid sedangkan pada penelitian ini yang menjadi permasalahannya yaitu tentang urgensi pembelajaran *i'tiqad* 50 (lima puluh) bagi mahasiswa. Perbedaan lainnya terletak pada jenjang Pendidikan, pada penelitian Syahrul Holid dilaksanakan pada tingkat Sekolah Dasar sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan di Universitas.<sup>7</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan. Maka penulisan penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, pada bab ini penulis memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan *I'tiqad* 50 (lima puluh).

Bab III metode penelitian, pada bab ini penulis menguraikan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pedoman penulisan skripsi.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini penulis menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi

---

<sup>7</sup>Syahrul Holid, "*Implementasi PendidikanTauhid di SD IT Dar Fathimah Binjai Utara Sumatera Utara*", (Thesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), 2016.

datadan analisis data.

Bab V penutup, pada bab penutup ini penulis menguraikan tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian *I'tiqad* 50 (lima puluh)

*I'tiqad* 50 (lima puluh) merupakan kepercayaan yang harus menyertai kehidupan setiap muslim dalam kehidupannya untuk mengenal Allah Swt dan rasulnya melalui sifat-sifat yang melekat pada dzat Allah Swt dan rasulnya.

Kata *I'tiqad* berasal dari kata-kata 'aqada ya 'qidu 'itiqaadan artinya percaya atau kepercayaan. *I'tiqad* biasa juga disebut dengan istilah Aqidah yang berarti ikatan, berpegang teguh, yakin. Menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Artinya, keimanan kukuh yang tidak dapat ditembus oleh keraguan bagi orang yang meyakinkannya, dan keimanan tersebut wajib selaras dengan kenyataan, tidak menerima keraguan dan dugaan. Jika ilmu tidak sampai pada derajat keyakinan yang kuat, maka tidak bisa disebut aqidah. Disebut aqidah karena manusia mempertalihkan hatinya kepada Allah Swt.<sup>1</sup>

Dari definisi di atas bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan *I'tiqad* adalah kepercayaan seorang muslim terhadap Allah Swt terhadap sifat-sifatnya yang menjadikan seorang hamba mengenal tuhanannya.

---

<sup>1</sup> Abdullah bin 'Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 27-28.

Jadi bagaimana cara kita hendak mengenal Allah Swt, yaitu dengan mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil aqli maupun naqli. Sifat-sifat Allah Swt yang wajib kita ketahui adalah sebanyak 20 sifat yang ada pada dzat Allah, selain 20 sifat yang wajib bagi Allah itu kita juga wajib mengetahui dan meyakini bahwa Allah Swt itu mempunyai 20 sifat yang mustahil serta satu sifat yang harus bagi Allah. Kesemuanya apabila digabungkan menjadi 41 sifat, dan inilah yang dikatakan sifat ketuhanan.

### **B. Asal-usul *I'tiqad* 50 (lima puluh)**

*I'tiqad* merupakan salah satu sebutan dalam ilmu tauhid diantara sebutan-sebutan lain diantaranya ilmu ushuluddin kadang-kadang dinamai ilmu kalam, yakni kalam tuhan karena dalam ilmu ini banyak dibicarakan sifat-sifat tuhan, ada juga orang menamai ilmu ini dengan ilmu tauhid, yakni ilmu ke-Esaan tuhan karena yang banyak dibicarakan dalam ilmu ini ialah tentang ke-Esaan tuhan.

Adapun alasan menamainya dengan ilmu 'Aqid, yakni ilmu *I'tiqad* karena yang banyak dibicarakan dalam ilmu ini ialah soal-soal *I'tiqad* (kepercayaan). Di Indonesia ada orang-orang menamainya dengan ilmu sifat dua puluh, karena di dalam ilmu ini dibicarakan 20 sifat yang wajib (mesti ada) bagi Allah Swt. Di Aceh masyarakat menyebutnya dengan *I'tikad* 50(lima puluh), karena di dalamnya membicarakan tentang 20 sifat yang wajib bagi Allah Swt, 20 sifat mustahil bagi Allah Swt dan satu sifat jaiz bagi Allah Swt serta

ditambah dengan 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil bagi Rasul dan satu sifat jaiz bagi Rasul, jadi keseluruhannya adalah 50 sifat.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dengan ilmu ushuluddin, ilmu kalam, ilmu tauhid, ilmu 'aqaid, ilmu sifat dua puluh, ilmu *I'tiqad* 50 (lima puluh), sama artinya yaitu ilmu yang membicarakan di dalamnya soal-soal *I'tiqad* (kepercayaan tentang ketuhanan, dan kenabian).

Dalam sejarah telah tercatat, bahwa dilingkungan masyarakat umat Islam dari abad-abad permulaan sampai sekarang terdapat firqah-firqah dalam *I'tiqad* yang pemahannya berbeda-beda atau bertentangan secara tajam antara satu sama lain. Ini sudah menjadi fakta yang tak dapat dibantah lagi karena hal yang serupa itu sudah terjadi. Salah satunya ialah *I'tiqad Ahli Sunnah Wal Jama'ah*.

Arti *Ahli Sunnah* ialah penganut sunnah Nabi, sedangkan arti *Wal Jama'ah* ialah penganut *I'tiqad* sebagai *I'tiqad* jama'ah sahabat-sahabat Nabi saw. Jadi kaum ahli Sunnah wal Jama'ah ialah kaum yang menganut *I'tiqad* sebagaimana *I'tiqad* yang dianut oleh Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat beliau. *I'tiqad* Nabi dan sahabat-sahabat itu telah termaktub dalam Al Qur'an dan dalam Sunnah Rasul saw secara terencana-terencana, belum tersusun secara rapi dan teratur.<sup>3</sup>

Keyakinan ini kemudian dikonsepsikan secara sistematis pertama sekali oleh seorang ulama besar yang juga ahli dalam bidang Ushuluddin yaitu Syeikh Abu Hasan Al Asy'ari. Beliau lahir di Bashrah pada tahun 260 Hijryah, dan wafat di Bashrah juga pada tahun 324 Hijryah ketika berusia 64 tahun. Pada periode Ashab al-Asy'ari inilah,

---

<sup>2</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Alussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), hlm. 1-2.

<sup>3</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Alussunnah Wal Jamaah*,... hlm. 2-4.

*Ahli Sunnah Wal Jama'ah* mulai dikenal sebagai suatu aliran dalam Islam. Hal ini dipelopori oleh Al-Baqillani (w.403 H) , Al-Bagdadi (w. 529 H), Al-Juwaini (w. 478 H), Al-Ghazali (w. 505 H), Al-Syahrastani, dan Al-Razi (w. 606 H), meskipun demikian, mereka tidak secara tegas membawa bendera *Ahli Sunnah Wal Jama'ah sebagai mazhab*. Karena itu ada orang yang memberi nama kepada kaum *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* dengan kaum Asy'ari, dikaitkan kepada imam Abu Hasan Asy'ri tersebut.<sup>4</sup>

Pada masa itu (abad ke III H) banyak sekali ulama-ulama Mu'tazilah mengajar di Bashrah, Kufah dan Baghdad, dalam sejarah dinyatakan bahwa pada zaman itu terjadilah apa yang dinamakan fitnah Qur'an makhluk yang mengorbankan beribu-ribu ulama yang tidak sepaham dengan kaum Mu'tazilah. masa itu masa kegemilangan bagi mereka, karena pahamnya disokong oleh pemerintahan. Imam Abu Hasan termasuk salah seorang pemuda yang belajar kepada seorang syekh dari mu'tazilah, Muhammad bin abdul wahab al jabai.

Imam Abu Hasan Al Asy'ari melihat, bahwa dalam paham kaum Mu'tazilah banyak terdapat kesalahan besar, banyak yang bertentangan dengan *I'tiqad* dan kepercayaan Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat beliau dan banyak yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits. Maka karena itu beliau keluar dari golongan Mu'tazilah dan taubat kepada Tuhan atas kesalahan-kesalahannya yang lalu. Bukan saja begitu, tetapi beliau tampil kemuka di garis terdepan untuk melawan dan mengalahkan kaum Mu'tazilah yang salah itu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, Cet.1, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 9.

<sup>5</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Alussunnah Wal Jamaah*,... hlm. 20-21.

Pada suatu hari beliau naik ke sebuah mimbar di mesjid Bashrah yang besar dan berpidato yang berapi-rapi dengan suara lantang yang didengar oleh banyak kaum Muslimin yang berkumpul di situ. “dulu saya berpendapat bahwa Qur’an itu makhluk, bahwa Allah Swt tidak bisa dilihat dengan mata kepala di akhirat, dan bahwasanya manusia menjadikan (menciptakan) perbuatannya, serupa dengan kaum Mu’tazilah. sekarang saya nyatakan terus terang bahwa saya telah taubat dari paham Mu’tazilah dan sekarang saya lemparkan *I’tiqad* Mu’tazilah itu seperti saya melemparkan baju saya ini (ketika itu dibukanya baju dan dilemparkan) dan saya setiap saat siap untuk menolak paham Mu’tazilah yang salah dan sesat itu.

Dari mulai tanggal itu imam Abu Hasan Asy’ari berjuang melawan kaum Mu’tazilah dengan lisan maupun tulisan, berdebat dan bertanding dengan kaum Mu’tazilah di mana-mana, merumuskan dan menuliskan dalam kitab-kitabnya *I’tiqad* kaum Ahli Sunnah Wal Jama’ah sehingga nama beliau masyhur sebagai seorang ulama tauhid yang dapat menundukkan dan menghancurkan paham Mu’tazilah.

Beliau mengumpulkan sebaik-baiknya dari Al Qur’an dan Hadits paham-paham atau *I’tiqad* Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabatnya dan diperincikan dengan sebaik-baiknya. Keistimewaan imam Abu Hasan Asy’ari dalam menegakkan pahamnya ialah, dengan mengutamakan dalil-dalil dari Al Qur’an dan Hadits dan juga dengan pertimbangan akal dan pikiran, seperti kaum Mu’tazilah yang mendasarkan pikirannya kepada akal dan falsafah yang berasal dari Yunani dalam membicarakan ushuluddin dan pula tidak seperti kaum Mujassimah (kaum yang menyerupakan tuhan dengan makhluk) yang memegang arti lahir dari Al Qur’an dan Hadits, sehingga sampai

mengatakan bahwa tuhan bertangan, tuhan bermuka dan tuhan duduk di atas ‘arsy.

Alhamdulillah, imam Abu Hasan Asy’ari dapat menegakkan paham yang kemudian dinamai paham Ahli Sunnah wal Jama’ah, yaitu paham sebagai mana diyakini dan di*’tiqadkan* oleh Nabi Muhammad sawdan para sahabtnya.<sup>6</sup>

Dalam kitab-kitab Ushuluddin biasa juga dijumpai perkataan “Sunni”, kependekan dari kata Ahli Sunnah Wal Jama’ah, orang-orangnya disebut Sunniyun. Apabila disebut kaum Ahli Sunnah Wal Jama’ah maka maksudnya ialah orang-orang yang mengikuti rumusan (paham) asy’ari dan paham Abu Mansur Al Maturidi.

Sezaman dengan Syeikh Abu Hasan ini terdapat seorang ulama besar yang juga ahli dalam bidang Ushuluddin yang bernama Abu Mansur Al Maturidi. Beliau wafat di sebuah daerah di Asia Timur bernama Maturidi dalam wilayah Samarkhan di Rusia, dalam tahun 333 Hijryah, tidak berselang lama setelah wafatnya Syeikh Abu Hasan Al Asy’ari.

Sudah menjadi adat kebiasaan dalam dunia Islam, bahwa hukum-hukum agama yang digali dari Al Qur’an dan Hadits oleh seseorang imam, maka hukum itu dinamai “mazhab”. Hasil ijthid imam Hanafi dinamai mazhab Hanafi, hasil ijthid imam Maliki dinamai mazhab Maliki, hasil ijthid imam Syafi’i dinamai mazhab Syafi’i hasil ijthid imam Ahmad bin Habal dinamai mazhab Hanbali, walupun pada hakikatnya semuanya adalah agama Allah Swt yang termaktub secara tersurat atau tersirat di dalam Al Qur’an dan Hadits.

---

<sup>6</sup>Sirajuddin Abbas, *I’tiqad Alussunnah Wal Jamaah*,... hlm. 21-23.

Begitu juga dalam persoalan *I'tiqad*. Hasil galian dari Al Qur'an dan Hadits oleh imam Abu Hasan Asy'ari dinamai "mazhab Asy'ari" atau "faham Asy'ari", walaupun pada hakikatnya imam Abu Hasan hanya menggali, merumuskan, menfatwakan, mensyiarkan, mempertahankan apa yang sudah ada dalam Al Qur'an dan Hadits, namun yang menyatakan faham tersebut sebagai sebuah mazhab atau golongan adalah orang-orang yang kemudian atau generasi selanjutnya yang mengkaji hasil ijtihad imam tersebut.<sup>7</sup>

Sekitar abad ke tiga Hijriah, *I'tiqad* Ahli Sunnah Wal Jama'ah atau di Aceh sering disebut dengan *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini mulai disusun dan diatur oleh dua orang ulama besar tersebut. mereka telah menyusun *I'tiqad* ini berdasarkan panduan ayat-ayat yang ada di dalam Al Qur'an serta mengambilnya juga dari pada Hadits-hadits Rasulullah saw, lengkap dengan dalil-dalil dan bukti yang kemudian mereka karang menjadi buku ataupun kitab-kitab dengan tujuan memudahkan untuk dibahas dan dipelajari.<sup>8</sup>

Disamping diwajibkan kepada setiap muslim untuk mengetahui sifat-sifat ketuhanan yang melekat pada Allah Swt, kemudian kita juga wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat kerasulan, yaitu empat sifat yang wajib, empat sifat yang mustahil dan satu sifat yang harus pada rasul.

Sifat wajib pada Rasul adalah sifat yang sudah pasti ada pada diri Rasul, sedangkan sifat mustahil pada Rasul adalah lawan dari sifat wajib yang berarti sifat mustahil itu adalah sifat yang sudah pasti tidak ada pada diri Rasulullah. Adapun maksud dari sifat yang harus ada pada

---

<sup>7</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Alussunnah Wal Jamaah*,... hlm. 3-4.

<sup>8</sup>Salehuddin Al Jawiy, *Sifat 20 ilmu Tauhid*, (Johor Bahru: Pemiagaan Jahabersa, 2004), 109-110.

Rasul ialah Rasul berperangai seperti perangai manusia tetapi tidak menjatuhkan pangkat dan derajatnya sebagai rasul.

Jumlah sifat kerasulan yaitu sebanyak sembilan sifat. Dengan itu, 41 sifat ketuhanan beserta sembilan sifat kerasulan semuanya menjadi 50 sifat. Itulah yang dinamakan aqa'idul iman dan keseluruhannya terkandung di dalam ucapan dua kalimat syahadat.<sup>9</sup>

### C. Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) di Aceh

*I'tiqad* Ahli Sunnah Wal Jama'ah merupakan keyakinan mayoritas masyarakat aceh dari sejak dulu sampai dengan sekarang, ini terbukti dari catatan perjalanan Ibnu Bathuthah yang menceritakan perjalanannya ke Aceh, ia menceritakan bahwa ada seorang sulthan yang bernama Malik Az Zahir seorang raja yang agung dan mulia. Ia bermazhab Syafi'i dan sangat di mencintai para ulama. Ia juga sering berjihad, rendah hati dan pergi untuk menunaikan shalat jum'at dengan berjalan kaki. Penduduk negerinya bermazhab Syafi'i dan berakidahkan Ahli Sunnah Wal Jama'ah terbukti dengan banyaknya majelis-majelis ilmu yang diasuh oleh para ulama ketika itu dan hal yang paling utama yang diajarkan kepada anak didik mereka adalah menghafal *I'tiqad 50* (lima puluh) beserta dalil-dalilnya. Ini membuktikan dari sejak dulu masyarakat Aceh berpegang teguh dengan akidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah dengan pemahaman *I'tiqad 50* (lima puluh) yang mendalam.<sup>10</sup>

Sampai dengan saat ini *I'tiqad 50* (lima puluh) masih dipelejeri di Aceh, baik di lembaga formal maupun non formal. Namun di Aceh

---

<sup>9</sup>Salehuddin Al Jawiy, *Sifat 20 Ilmu Tauhid Awwaluddin Ma'rifatullah*, (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2003), hlm.132-134.

<sup>10</sup>Tim Lajnah Bahtsul Masail Mudi, *Solusi Persoalan Hukum LBM Mudi Menjawab*, (Samalanga: LBM Mudi, 2014), hlm. 50-52.

*I'tiqad 50* (lima puluh) banyak dipelajari dan dibahas di pondok pesantren (dayah), baik menjadi santri yang mondok ataupun mereka hanya hadir di malam harinya saja. Dayah menjadi lembaga terdepan dalam menyiapkan generasi-generasi yang dibekali dengan pemahaman tentang *I'tiqad 50* (lima puluh) yang kuat, ini dikarenakan hampir semua kitab tauhid yang berakidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah dikaji dan dibahas secara mendalam di dayah.<sup>11</sup>

#### **D. Kitab-kitab Yang Membahas *I'tiqad 50* (lima puluh)**

Terkait kitab yang menjadi rujukan dalam ilmu tauhid yang membahas *I'tiqad 50* (lima puluh) antara lain: *Kifayatul Mubtadin*, *Tijan Ad Darari*, *Kifayatul Awwam*, *Aqidatul Najin* dan lain-lainya.

##### **1. Ruang Lingkup *I'tiqad 50* (lima puluh)**

Adapun yang termasuk kedalam pembahasan *I'tiqad 50* (lima puluh) adalah sebagai berikut:

##### **a. Sifat Wajib Bagi Allah Swt**

Sifat wajib bagi Allah Swt adalah sifat yang wajib ada pada Zat Allah Swt. sebagai bentuk kesempurnaan bagi-Nya. Sifat-sifat wajib tersebut hanya ada pada Zat Allah Swt dan tidak ada satupun yang menyamai dan menyerupai-Nya. Allah adalah *khaliq*, Zat yang menciptakan, yang memiliki sifat yang tidak mungkin sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Zat Allah tidak mungkin dibayangkan rupa, bentuk, ciri-ciri, dan mustahil untuk diteliti. Sifat-sifat Allah ini hanya dapat diyakini melalui keimanan dan akal sehat,

---

<sup>11</sup>Tim Lajnah Bahtsul Masail Mudi, *Solusi Persoalan Hukum*,... hlm. 50-52.

berdasarkan petunjuk dari dalil-dalil yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits.<sup>12</sup>

Sifat-sifat wajib bagi Allah berdasarkan jumhur ulama, ada 20 sifat, tujuh diantaranya adalah sebagai penguat dari tujuh sifat yang lain. Adapun kedua puluh sifat ini adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

وجود، قدم، بقاء، مخالفته للحوادث، قيامه بنفسه، وحدانية، قدرة، ارادة، علم، حياة، سمع، بصر، كلام، قادر، مرید، عالم، حي، سمیع، بصیر، متكلم

#### 1) Sifat وجود yang artinya ada

Bukti atas adanya Allah Swt ialah adanya alam ini, kalau tuhan yang menjadikan alam ini tidak ada tentulah alam ini juga tidak akan ada. Kita melihat dengan mata kepala adanya alam, ini suatu bukti bahwa yang menjadikannya ada. Yang menjadikannya itulah Allah Swt.<sup>14</sup>

Keberadaan Allah Swt tidak bergantung kepada keberadaan yang lain. Allah Swt ada dengan sendirinya dan tidak ada yang menciptakan-Nya. Oleh karena itu, keberadaan Allah Swt adalah wajib sebagai bukti bahwa Dia adalah pencipta seluruh alam semesta beserta isinya.

Keberadaan Allah adalah gaib, namun akal sehat manusia mampu meyakini dan mengetahui dengan bukti adanya alam semesta ini. Kita bisa memahami bahwa adanya baju yang kita pakai, sepatu yang ada di kaki kita itu semua pasti ada yang membuatnya. Lalu

<sup>12</sup>Azyumardi Azra, dkk., *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Jakarta: Depatemen Agama RI, 2002), hlm.12.

<sup>13</sup>Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin. *Al Qawaidul mutsla, Memahami Nama dan Sifat Allah*, (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2009), hlm. 9.

<sup>14</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul sunnah Wal Jama'ah*,... hlm. 28.

bagaimana dengan diri kita? Kemudian bagaimana alam yang seluas ini bisa ada? Apakah mungkin ini semua ada dengan sendirinya? Tentu tidak, semua hal itu pasti ada yang menciptakannya dan yang menciptakannya itu pasti ada (وجود), dan Dia adalah Allah Swt.

Dalil dari sifat وجود ini adalah firman Allah dalam Q.S. As-Sajdah ayat 4 berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ  
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا  
 تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsytidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula)seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. As-Sajdah: 4)<sup>15</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasanya adanya Allah Swt dibuktikan dengan adanya alam ciptaannya seperti langit dan bumi dilengkapi dengan segala kelengkapan seperti adanya masa atau waktu yang telah ditetapkan seperti kecepatan detik-detik jam yang terus mengikuti arah rotasi bumi. Oleh demikian keberadaan alam ciptaan Allah Swt ini dengan sendirinya membuktikan tentang keberadaan Allah 'azzawajalla.

## 2) Sifat قدم yang artinya terdahulu

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2004), hlm. 564.

Tentu saja sebagai Pencipta segala sesuatu, Allah wajib ada terlebih dahulu sebelum makhluk-Nya. Dengan akal sehat, kita dapat memahami hal ini, karena tidak mungkin sebuah kursi ada sebelum yang membuatnya, sudah pasti tukang kayu terlebih dahulu ada sebelum kursi yang dibuatnya.

Jangkauan akal manusia memang terbatas. Manusia tidak bisa mengetahui kapan alam semesta ini diciptakan. Akan tetapi, manusia dapat memahami bahwa Allah Swt telah ada sebelum alam ini diciptakan. Hanya saja adanya Allah Swt tidak ada permulaannya, jika ada permulaannya pasti ada akhir yang berarti Allah Swt adalah sesuatu yang baru, yang sama dengan makhluk. Tentu hal ini mustahil bagi Zat Allah Swt.<sup>16</sup>

Dalil mengenai sifat *قَدِيمٌ* ini adalah firman Allah dalam Q.S. Al-Hadid 57 ayat 3 berikut:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: *Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin dan dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Hadid: 3)*<sup>17</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwasannya Allah Swt memperkenalkan dirinya dengan kata-kata awalyaitu Dia yang awal secara mutlak keawalannya bukan dikaitkan dengan akhir, dan yang telah ada sebelum segala sesuatu ada sehingga tidak ada yang mendahuluinya dan yang akhir yakni akan hidup selama-lamanya setelah segala sesuatu musnah.

<sup>16</sup>Taufik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 26.

<sup>17</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 537.

Yang dimaksud dengan yang Awal ialah tidak berpemulaan ada-Nya yakni telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang zhahir ialah, yang nyata adanya karena banyak bukti- buktinya dan yang bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

### 3) Sifat بقاء yang artinya kekal

Setiap makhluk pasti berproses menuju kepada titik akhir. Manusia yang lahir terus tumbuh menjadi manusia dewasa menuju satu titik, yaitu kematian. Pohon yang tumbuh dari tunas hingga menjadi pohon besar, pada akhirnya akan sampai pada titik saat pohon itu mati, tumbang ataupun layu. Seekor kuda yang baru lahir dalam hitungan jam sudah dapat berlari mengikuri induknya. Akan tetapi, mengikuti alur waktu kuda tersebut tentu akan sampai pada ajalnya.<sup>18</sup>

Jadi, semua makhluk mengalami perubahan dan berproses menuju titik kehancuran dan kebinasaan. Adapun Allah sebagai Zat yang menciptakan alam beserta isinya tetap, kekal, dan tidak berubah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qashsh ayat 88 berikut :

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا  
وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: *Dan Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Q.S. Al-Qashash: 88)*<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Taufik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak...*, hlm. 27.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 396.

Ayat di atas mengandung arti “*tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah*” yang bermakna bahwa segala sesuatu lenyap dan binasa pada zat-Nya tidak ada yang kekal melainkan zat Allah Swt dan itu merupakan bukti-bukti yang menunjukkan sifat-sifat kemuliaan dan kesempurnaannya. Contoh kita ambil dalam kehidupan bermasyarakat seperti kekuatan, kekuasaan, kedudukan, harta benda kemuliaan, anak-anak, maka semuanya adalah fatamorgana yang akan binasa serta harapan kosong belaka, hakikat yang mantap dalam kenyataan yang tidak binasa dan lenyap dari segala sesuatu, adalah sifat-Nya yang mulia.<sup>20</sup>

4) Sifat مخالفته للحوادث artinya berbeda dengan makhluk-Nya

Sebagai Maha Pencipta, Allah berbeda dengan yang diciptakan-Nya, baik sifat maupun Zat-Nya. Sebagai contoh sederhana, kita bisa melihat bagaimana sebuah robot yang dibuat oleh manusia dengan desain dapat meniru gerakan manusia tetap saja tidak akan sama atau mirip dengan manusia yang membuatnya. Oleh karena itu, akal yang sehat akan memahami bahwa Allah yang telah menciptakan segala sesuatu tidak akan sama dengan hasil ciptaan-Nya. Inilah yang Allah maksudkan dalam firman-Nya dalam surah Al-Ikhlâs ayat 4 dan Asy-Syura ayat 11 sebagai berikut:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

<sup>20</sup>Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Solo: Bina, 2000), hlm. 109.

Artinya: *Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*" (Q.S. Al-Ikhlâs: 4)<sup>21</sup>

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ  
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْبَصِيرُ

Artinya: *(Dia) Pencipta langit dan bumi. dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak adasesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat.*(Q.S. As-Syura: 11)<sup>22</sup>

Berdasarkan kedua ayat yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwasannya tidak ada satupun makhluk yang menyerupai Allah Swt secara mutlak, tidak sama pada zat, sifat, maupun perbuatannya. Allah tidak bertempat dan tidak pula berwaktu maka disebutkan oleh para ulama “segala sesuatu yang ada di benakmu, maka Allah Swt berbeda dengan dari hal itu semua”. Allah Swt tidak berarah, tidak bertempat dan tidak terikat oleh waktu.

Barang siapa yang mengatakan bahwa Allah Swt duduk serupa dengan duduk kita di atas kursi, atau turun serupa dengan turun kita dari tangga atau mempunyai muka serupa dengan muka kita atau mempunyai

<sup>21</sup>Achmad R. Hidayat, *Al-Fatih Mushaf Al- Quran Tafsir Per Kata Kode Arab*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2006), hlm. 604.

<sup>22</sup>Achmad R. Hidayat, *Al-Fatih Mushaf Al- Quran...*, hlm. 484.

kaki serupa dengan kaki kita, maka orang itu menentang ayat di atas, dan ia menurunkan derajat Allah Swt.<sup>23</sup>

5) Sifat قِيَامَهُ بِنَفْسِهِ artinya berdiri sendiri

Maksud dari sifat ini adalah Allah tidak membutuhkan bantuan apapun dari siapapun. Allah Swt tidak bergantung kepada selain-Nya. Bahkan Allah lah tempat bergantung seluruh makhluk-Nya. Allah Swt menegaskan dalam surah Fathir ayat 15 dan Al-Ankabut ayat 6 berikut:

﴿يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾

Artinya: *Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah dan Allah dialah yang Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (Q.S. Fathir: 15)*<sup>24</sup>

﴿إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S. Al-Ankabut : 6)*<sup>25</sup>

Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas dapat terlihat jelas bahwasannya Allah Swt merupakan zat yang tidak bergantung kepada suatu apapun. Allah mandiri dengan zat-Nya. Mandiri Allah Swt dengan zat-Nya adalah menafikan butuhnya Allah pada sesuatu apapun. Maka Allah Ta'ala tidak membuthkan pada mahal, yaitu zat selain-Nya dimana Allah Swt wujud di dalamnya. Berbeda dengan semua makhluk termasuk manusia akan selalu bergantung kepada yang lain,

<sup>23</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah...*, hlm. 31.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an...*, hlm. 435.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 436.

sederhananya saja seseorang butuh makan untuk dapat bertahan hidup. Untuk dapat memenuhinya, seseorang itu membutuhkan petani yang menanam padi. Bahkan untuk memasaknya pun kita masih membutuhkan hal-hal lainnya.<sup>26</sup>

#### 6) Sifat وحدانية artinya Yang Maha Esa

Sifat ini menunjukkan mustahil ada dua Tuhan. Allah adalah yang Maha Esa baik sifat, zat maupun perbuatan-Nya. Jika ada dua Tuhan, akan terjadi banyak kekacauan. Pada saat terjadi persengketaan di antara dua Tuhan, maka hancurlah alam semesta beserta isinya.<sup>27</sup> Seperti yang terdapat pada Q.S. Al- Anbiya ayat 22 berikut ini:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آٰهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۗ فَسُبْحٰنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا  
يَصِفُوْنَ

Artinya: *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (Q.S. Al-Anbiya: 22)*<sup>28</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya jikalau adanya Allah merupakan sesuatu yang banyak atau berbilang, maka tidak akan dijumpai sesuatu pun dari ciptaan-ciptaan-Nya.<sup>29</sup> Jika terjadi hal yang demikian maka akan menyebabkan kekacauan dan kehancuran, diakibatkan dari ketidak sepehaman antara satu dengan yang lain. Jika satu mengatakan A dan yang lain mengatakan B, maka

<sup>26</sup>Taufik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*..., hlm. 29.

<sup>27</sup>Taufik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*..., hlm. 30.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 323.

<sup>29</sup>M. Fathu Lillah, dkk., *Tijan Ad-Durori.*, (Kediri: Santri Salaf press, 2014), hlm. 86-87.

pertentangan yang demikian tidak boleh terjadi pada Allah Swt karena akan membatalkan sifat keMaha Kuasaan Allah Swt.

Adapun arti Esa dalam zat-Nya yaitu, sesungguhnya-Nya zat Allah tidaklah tersusun dari bagian-bagian yang terbilang, seperti tulang, darah, daging, lemak dan sebagainya. Dan arti Esa dalam sifat-sifat-Nya yaitu, sesungguhnya tiada dua sifat atau lebih pada Allah dari satu jenis sifat seperti adanya dua kekuasaan. Begitupun pada yang lain tiada satu sifat pun yang menyerupai terhadap sifat Allah Swt. Dan arti Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu tiada bagi yang lain suatu perbuatan dari sebagian perbuatan-perbuatan Allah Swt.<sup>30</sup>

#### 7). Sifat قَدْرَةٌ artinya kuasa

Adanya alam yang nampak, seluruh semesta beserta isinya, manusia, hewan, tumbuhan, dan segala bentuk ciptaan Allah Swt menjadi bukti kekuasaan Allah Swt. Perhatikan gerak rangkaian planet yang teratur tanpa adanya tabrakan. Peristiwa yang begitu rumit dan luar biasa itu hanya bisa dilakukan oleh yang memiliki kekuasaan. Coba renungkan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 27 dan Q.S. Al-Maidah ayat 120.

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ۝

Artinya: *Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. (Q.S. Al-Ahzab: 27)*<sup>31</sup>

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

<sup>30</sup>M. Fathu Lillah, dkk., *Tijan Ad-Durori...*, hlm. 85-86.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 421.

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Maidah : 120)*<sup>32</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasannya kekuasaan Allah Swt meliputi langit dan bumi dan sesuatu di antara keduanya, serumit apapun itu jika Allah Swt berkehendak maka dalam waktu sekejap akan terjadi. Contoh sederhana yang pernah kita alami sebagai masyarakat Aceh yaitu kejadian Tsunami pada tanggal 24 Desember 2004 dalam hitungan menit kota Banda Aceh luluh lantah dihantam gelombang Tsunami, ini menunjukkan keMaha kuasa Allah Swt terhadap sesuatu. Sebagaimana firman Allah Swt Q.S Yasin ayat 82.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (Q.S. Yasin: 82)*

Tiada yang dapat menandingi kekuasaan Allah Swt dan tiada juga yang dapat menghalangi keMaha kuasa Allah Swt.

8). Sifat ارادة artinya berkehendak

Kehendak Allah Swt itu bersifat bebas, menetapkan sesuatu menurut kehendak-Nya, tanpa ada yang bisa melarang atau memerintah-Nya. Tidak karena terpaksa tidak pula karena ketidaksengajaan. Segala yang diciptakan Allah Swt adalah kehendak-Nya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Surah Al-Buruj ayat 16, Surah Yasin ayat 82, dan Surah Al-An'am ayat 73 berikut ini:

<sup>32</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 127.

## فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Artinya: *Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (Q.S. Al-Buruj: 16)*<sup>33</sup>

﴿١٦﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (Q.S. Yasin: 82)*<sup>34</sup>

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Artinya: *Dan dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-An'am: 73)*<sup>35</sup>

Ayat-ayat yang telah disebutkan diatas menjelaskan bahwasannya dengan sifat ارادة-Nya Allah bisa menentukan hal-hal yang mungkin untuk wujud atau tiada, menentukan seseorang itu kaya atau miskin, mengerti ataupun bodoh dan lain sebagainya, menunjukkan hak

<sup>33</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 590.

<sup>34</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 445.

<sup>35</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 136.

yang sepenuhnya dimiliki oleh Allah Swt, sesungguhnya jika Allah Swt terpaksa maka tentulah Allah Swt lemah. Dan keadaan Allah Swt lemah itu mustahil.

Antara sifat *قُدرة* dan *ارادة* Allah Swt terdapat perbezaan antara keduanya, *قُدرة* adalah sifat yang berperanan mewujudkan dan meniadakan yang mungkin, sedangkan *ارادة* adalah sifat yang berperanan mengkhususkan (menentukan) salah satu dari dua opsi mungkin, yaitu wujud, panjang, pendek, miskin, kaya, dan semisalnya. Maka, pengaruh qudrah merupakan cabang dari pengaruh iradah, sebab Allah Swt tidak mewujudkan atau meniadakan mumkinat dengan *قُدرة*-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya diwujudkan atau ditiadakan-Nya.

#### 9). Sifat *علم* artinya mengetahui

Allah Swt tahu seluruhnya, tahu yang telah dijadikannya dan tahu yang akan dijadikannya. Kalau Ia bodoh, tentulah Ia tidak dapat mengatur alam ini. Sekarang ternyata bahwa alam ini berjalan menurut relnya dengan teratur dan rapi, ini membuktikan bahwa yang memegangnya dan yang mengaturnya adalah tuhan yang paling tahu, yang paling pandai dan yang paling cerdik yaitu Allah Swt.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan sifat ini dapat diibaratkan dengan seorang dokter tentu ahli di bidangnya. Orang tersebut tentu saja telah belajar dalam jangka waktu yang cukup lama. Bagi Allah Swt, untuk menciptakan sesuatu tidak perlu belajar terlebih dahulu. Allah Swt telah memiliki ilmu yang lengkap. Pengetahuan Allah Swt bersifat menyeluruh, sangat luas dan tak terbatas. Segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tidak tampak ada dalam pengetahuan-Nya.<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul-sunnah Wal Jama'ah...*, hlm. 33.

<sup>37</sup>Taufik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak...*, hlm. 33.

Firman Allah Swt yang berkait dengan sifat علم ini terdapat dalam Surah Al-Mujadilah ayat 7 dan Surah Al-An'am ayat 59 berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ  
 نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ  
 ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang Telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Mujadilah: 7)<sup>38</sup>

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ  
 وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ  
 وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri, dan dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi,

<sup>38</sup>Departemen Agama R1, Al-Hikmah Al-Quran dan..., hlm. 543.

*dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" (Q.S. Al-An'am: 59)<sup>39</sup>*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa tidak ada yang tersembunyi dari pada pengetahuan Allah Swt, segala sesuatu yang tampak maupun tidak pada pengetahuan Allah tetap sama, sekalipun itu benda yang sangat kecil yang keberadaannya di tengah laut yang dalam dan tersembunyi di dalam batu yang sangat hitam namun pada pengetahuan Allah tetap jelas tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan-Nya.<sup>40</sup>

#### 10). Sifat حياة artinya hidup

Sifat hidupnya Allah Swt disini tentunya berbeda dengan hidupnya manusia dan hewan. Allah Swt Maha hidup dan tidak memerlukan sesuatu untuk bertahan hidup seperti halnya manusia, hewan dan tumbuhan. Hidupnya Allah Swt tidak ada awal dan tidak berkesudahan, berbeda dengan makhluk yang ada masa kelahiran, masa pertumbuhan hingga datangnya ajal. Allah Swt hidup sebagaimana Dia ada tanpa didahului oleh apapun dan siapapun. Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Furqan ayat 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ وَكَفَىٰ بِهِ  
بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

Artinya: *Dan bertakwalah kepada Allah yang hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-nya. Dan cukuplah Dia*

<sup>39</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 134.

<sup>40</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm. 39.

*maha mengetahui dosa hamba-hamba-nya (Q.S. Al-Furqan ayat: 58)*<sup>41</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt itu hidup dan mustahil Allah mati, karena sesungguhnya jikalau adanya Allah mati, maka Allah Swt bukanlah merupakan zat yang berkuasa, tidak pula yang berkehendak, tidak pula yang berpengetahuan, dan itu mustahil. Berbeda dengan makhluk yang bisa hidup dan bergerak karena memiliki ruh sedangkan Allah Swt hidup tidak membutuhkan ruh tetapi dengan zat-Nya.<sup>42</sup> Maksudnya tidak ada perantara sesuatu apapun yang menambahinya seperti ruh, karena itulah Allah Swt tidak terkena hukum mati, beda halnya dengan hidupnya para makhluk kerana ada sesuatu tambahan dalam zatnya yakni ruh, maka makhluk pasti akan mati.

#### 11). Sifat **سمع** artinya mendengar

Sifat **سمع** yang dimiliki oleh Allah Swt menunjuk pada kebesaran Allah Swt yang dapat mendengar semua suara dan bunyi baik yang jelas, samar, bahkan yang tidak terdengar oleh manusia pasti Allah Swt mendengarnya. Pendengaran Allah Swt tidak sama dengan pendengaran manusia dan hewan. Manusia dan hewan atau makhluk tentunya membutuhkan alat untuk mendengar yaitu telinga, akan tetapi Allah Swt tidak membutuhkan kepada alat untuk membantunya dalam urusan pendengaran. Ini dijelaskan dalam firman-nya Surah An-Nisa' ayat 148 berikut:

وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ۝٤٨

<sup>41</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 365.

<sup>42</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 867-870.

Artinya: *Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. An-Nisa' ayat 148)*<sup>43</sup>

Maksud mendengar di sini ialah mendengar tanpa perantara, tidak dipengaruhi oleh jarak yang jauh atau dekat, tidak dipengaruhi oleh keras atau pelan, tidak pula dipengaruhi oleh nyaring atau lembut dari sesuatu yang didengar.

## 12). Sifat **بصر** artinya Melihat

Allah Swt adalah Zat yang Maha Melihat. Segala sesuatu yang tampak dan yang tersembunyi semuanya tidak ada yang luput dari pandangan dan pengawasan Allah Swt. Berbeda dengan makhluk-Nya Allah Swt melihat tidak dengan alat. Bahkan segala teknologi manusia tidak ada yang bisa menandingi ke-Maha Melihatan Allah Swt. Berkaitan dengan sifat **بصر** Allah Swt ini, sejalan dengan firman Allah Swt yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 71 berikut ini:


**وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ**

Artinya: *Dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Al-Maidah: 71)*<sup>44</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang nampak ataupun tidak nampak pada pandangan Allah Swt itu sama artinya, tidak ada satu pun yang luput dan tersembunyi dari pandangan Allah Swt dan pandangan Allah tanpa batasan, berbeda dengan pandangan makhluk yang memiliki keterbatasan untuk melihat sesuatu

<sup>43</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 20.

<sup>44</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 120.

yang tidak dijangkau oleh penglihatan dan memerlukan alat bantuan untuk dapat melihatnya.

13). Sifat *كلام* artinya berkata-kata atau berfirman

Sebuah komunikasi tidak akan berhasil dengan baik jika tidak menggunakan bahasa yang jelas. Manusia menyampaikan sesuatu, baik maksud ataupun perasaannya melalui kata-kata. Bahkan hewan pun memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Dengan demikian maka mustahil bagi Allah Swt yang telah menciptakan manusia dan hewan tidak berkata-kata atau berfirman. Hanya saja cara berkata-kata dan berkomunikasi Allah Swt berbeda dengan yang selama ini kita pahami. Dengan sifat ini Allah Swt berkomunikasi dengan makhluk-Nya. Allah Swt berkomunikasi dengan bahasa-Nya yang disebut *kalamullah*.

Sifat *كلام* adalah sifat yang qadim yang berdiri di atas zat yang qadim, yaitu zat Allah Swt. Al Qur'an adalah sifat Allah Swt yang qadim, bukan hadits, bukan makhluk. Adapun yang tertulis dan dibaca yang terletak di atas mushhaf, maka itu adalah gambaran dari Qur'an yang qadim itu. Kita tidak boleh mengatakan Qur'an itu makhluk, walaupun yang dimaksud perkataan yang tertulis di atas mushaf itu, karena perkataan itu gambaran dari kalam Allah Swt yang qadim<sup>45</sup>

Berikut ini firman Allah Swt Q.S. Asy-Syura ayat 51 yang menjelaskan mengenai sifat Kalam-Nya.

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِهِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ

رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ﴾

<sup>45</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlunnannah Wal Jama'ah...*, hlm. 35.

Artinya: *Dan tidak mungkin bagi seorang manusiaupun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Asy-Syura: 51)*<sup>46</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa kalam Allah merupakan kalam yang tidak berhuruf dan tidak pula bersuara, terjaga dari mendahului dan penundaan serta terjaga dari i'rob (perubahan kalimat) dan bina' (tetapnya kalimat). Suci dari afat yang bersifat bathin dengan gambaran Allah tidak mampu seperti keadaannya orang yang bisu dan keadaannya anak kecil dan disucikan dari semua sifat-sifat kalam yang baru.<sup>47</sup> Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada nabi Musa a.s

14). Sifat قادر artinya Maha Kuasa

Allahlah zat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Artinya tetap selalu dalam keadaan berkuasa, mustahil ia dalam keadaan lemah. Oleh karena demikian, maka ia tetap selalu dalam keadaan berkuasa, tak pernah berhenti sekejap mata pula.

15). Sifat مرید artinya Maha Berkehendak

Sesungguhnya Allah Swt Maha Berkehendak atas segala sesuatu, dan kehendak-Nya meliputi segalanya. Oleh karena demikian, maka ia tetap selalu dalam keadaan menghendaki.

16). Sifat عالم artinya Maha Mengetahui

<sup>46</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 488.

<sup>47</sup>M. Fathu Lailah, dkk., *Tijan Ad-Darori...*, hlm. 142-143.

Tidak ada satu hal pun yang luput dari pengetahuan Allah Swt. artinya tetap selalu dalam keadaan tahu, mustahil ia dalam keadaan tidak mengetahui.

17). Sifat حي artinya Maha hidup

Allah adalah Zat yang Maha Hidup dan pemberi kehidupan kepada seluruh makhluk di muka bumi ini.

18). Sifat سمع artinya Maha Mendengar

Sesungguhnya Allah Swt Maha Mendengar atas segala sesuatu. Oleh karena Allah Swt mempunyai sifat سمع maka ia selalu dalam keadaan mendengar.

19). Sifat بصير artinya Maha Melihat

Baik yang tampak dengan jelas maupun tersembunyi tidak ada yang lepas dari pandangan Allah Swt. artinya Allah Swt tetap selalu dalam keadaan melihat.<sup>48</sup>

20). Sifat متكلم artinya Maha Berkata-kata atau Berfirman

Allah Swt tetap selalu dalam keadaan berkata. Dengan keMahaan-Nya ini, Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui firman-Nya.

**b. Sifat Mustahil Bagi Allah Swt**

Disamping adanya sifat wajib bagi Allah Swt, terdapat pula sifat mustahil bagi Allah Swt. Sifat mustahil bagi Allah Swt adalah sifat yang tidak mungkin dan tidak pantas dimiliki oleh Allah Swt. Maksudnya, jika sifat-sifat tersebut ada pada zat Allah Swt maka akan

---

<sup>48</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah...*, hlm. 36-37.

melemahkan derajat ketuhanan-Nya dan hal itu tidak mungkin bagi Allah Swt.<sup>49</sup>

Sifat mustahil bagi Allah Swt ini merupakan kebalikan atau lawan dari sifat wajib bagi Allah Swt, maka jumlahnya pun sama dengan jumlah sifat wajib yaitu sebanyak 20 sifat, sebagai berikut:

عدم، حدوث، فناء، مماثلته للحوادث، احتياجه لغيره، تعدد، عجز، كراهه، جهل، الموت، الصمم، العمي، البكم، عاجزا، مكرها، جاهلا، ميتا، اصم، اعمى، ابكم

#### 1) Sifat عدم artinya tidak ada

Sifat عدم ini merupakan lawan dari sifat وجود. Sebagai contoh, seandainya kita melihat mobil yang sedang melintas dari kejauhan tentu kita yakin bahwa di dalam mobil tersebut ada pengendaranya meskipun kita tidak melihatnya. Hal ini dikarenakan mustahil jikalau mobil melaju di jalan raya tanpa ada pengemudinya. Kemudian, contoh lainnya adalah ketika kita pulang sekolah saat tiba di rumah, makanan sudah tersaji di atas meja makan. Mungkinkah makanan itu tersaji dengan sendirinya tanpa ada yang memasaknya? Tentu saja tidak. Meskipun ketika kita sampai di rumah tidak ada orang, tetapi kita yakin bahwasannya ada orang yang telah memasak makanan tersebut, mustahil makanan tersebut ada dengan sendirinya.

Dua contoh diatas bertujuan untuk menjelaskan bahwa Allah itu mustahil tidak ada. Mungkinkah alam semesta ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan? Mungkinkah manusia atau makhluk lainnya dapat menciptakan alam semesta ini? Tentu saja tidak. Akal yang sehat pasti akan menerima bahwa alam raya ini pasti ada penciptanya, yakni Allah Swt yang Maha Kuasa.

<sup>49</sup>Taufik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak...*, hlm. 44.

## 2) Sifat حدوث artinya baru

Sifat حدوث ini merupakan bentuk pengingkaran dari sifat تقدم Nya Allah Swt. Segala hal yang baru atau ada permulaannya pasti asalnya dari tidak ada. Contohnya seperti, adik kita yang masih bayi asalnya tidak ada. Ketika ia lahir, itulah awal kehidupannya, dan suatu saat pasti akan berakhir dengan adanya kematian. Jika asalnya tidak ada kemudian menjadi ada, sudah pasti hal tersebut dikarenakan ada yang menciptakan, dan yang menciptakan itu adalah Allah Swt. Mustahil Allah bersifat baru, karena setiap yang baru pasti ada akhirnya. Jika Allah Swt baru, pasti Allah Swt akan berakhir. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Penjelasan yang terkait dengan kemustahilan Allah Swt bersifat حدوث terdapat dalam firman-Nya Q.S.Al-Hadid ayat 3 berikut:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: *Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin dan dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S.Al-Hadid: 3)*

## 3) Sifat فناء artinya rusak/ binasa

Sifat فناء ini merupakan kebalikan dari sifat بقاء yang ada pada Allah. Mustahil jika sifat فناء ini ada pada Zat Allah Swt. Akal sehat tentunya akan menolak jika Allah yang Maha Menciptakan, Memelihara dan Mengendalikan alam semesta ini memiliki sifat فناء (rusak atau binasa). Jika sifat fana ini terdapat pada Zat Allah Swt maka hal tersebut akan menimbulkan kehancuran seluruh alam ini. Kemustahilan Allah Swt memiliki sifat فناء ini sejalan dengan Q.S. Ar-Rahman ayat 26-27 berikut ini:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (Q.S. Ar-Rahman: 26-27)*<sup>50</sup>

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah sudah bahwasannya setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian, karena mati adalah sesuatu hal yang wajib dirasakan oleh setiap makhluk dan tidak ada satu pun yang bisa menghindar dari kematian, namun sifat mati mustahil di nisbatkan kepada Allah Swt karena Allah Swt bersifat dengan sifat *Baqa*. Jika Allah Swt bersifat dengan sifat *فناء* maka ini menandakan Allah Swt lemah dan lemah tidak boleh ada pada Allah Swt karena Allah Swt Maha Kuasa.

#### 4) Sifat *مماثلة للحوادث* artinya serupa dengan makhluk

Sebagai Sang Pencipta, mustahil Allah Swt menciptakan makhluk-Nya sama dengan diri-Nya. Setiap benda yang dibuat oleh manusia sekalipun tidak ada yang sama dengan pembuatnya, apalagi Allah Swt yang Maha Sempurna.

#### 5) Sifat *احتياجه لغيره* artinya membutuhkan kepada yang lain

Allah Swt merupakan Zat yang Maha Sempurna, mustahil Allah Swt membutuhkan kepada yang lain. Meskipun Dia menciptakan berbagai jenis makhluk, namun Ia tidak pernah mengharapkan imbalan.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 532.

Manusia diperintahkan untuk beribadah dan menyembah kepada-Nya bukan berarti Allah Swt butuh pengabdian manusia. Akan tetapi, itu semua demi kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Muhammad ayat 38 berikut ini:

هَاتُمْ هَتُولَاءِ تَدْعُونَ لَتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَن يَبْخُلُ  
 وَمَن يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ  
 وَإِن تَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ

Artinya: *Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antarakamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini. (Q.S. Muhammad: 38)*<sup>51</sup>

6) Sifat تعدد artinya berbilang/lebih dari satu

Sifat تعدد ini merupakan lawan dari sifat وحدانية yang ada pada Zat Allah Swt. Sifat تعدد ini mengandung pengertian bahwasannya terdapat lebih dari satu Tuhan. Sebagai contoh, dapat kita bayangkan jika ada dua pemimpin dalam sebuah pemerintahan, maka akan selalu terjadi silang pendapat. Satu pihak ingin agar keputusan seperti yang dia kehendaki, sementara pihak yang lain menginginkan sebaliknya.

Contoh tersebut maka mustahillah Allah Swt itu berbilang. Karena, seandainya Tuhan itu ada dua, maka akan terjadi kehancuran. Keteraturan yang ada di alam semesta ini, menuntut adanya satu Zat Yang Maha Pengatur. Keteraturan ini akan musnah jika ada lebih dari

<sup>51</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 510.

satu sumber yang mengaturnya. Oleh karena itu, mustahil Allah Swt itu berbilang/ lebih dari satu. Firman Allah yang berbicara mengenai ke-Esaan Allah Swt terdapat pada Q.S. Al-Maidah ayat 73:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: *Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (Q.S. Al-Maidah: 73)<sup>52</sup>*

#### 7) Sifat عجز artinya lemah

Manusia diciptakan Allah Swt dengan berbagai potensi. Di antara potensi yang Allah Swt berikan kepada manusia adalah potensi kekuatan fisik, meskipun tidak akan sama antara kekuatan seseorang dengan yang lainnya. Akan tetapi, di balik potensi kekuatan itu, semua manusia memiliki banyak kelemahan. Sementara itu, Allah Swt yang telah menciptakan manusia mustahil memiliki kelemahan. Allah Swt berfirman dalam surah Fatir ayat 44:

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 120.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ  
وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ  
وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

Artinya: *Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. ( Q.S. Fatir: 44)*<sup>53</sup>

#### 8) Sifat كراهه artinya terpaksa

Sifat كراهه ini merupakan lawan dari sifat ارادة yang dimiliki oleh Allah Swt. Seandainya Allah Swt merasa terpaksa dengan segala perbuatannya, berarti Allah Swt dipengaruhi oleh zat yang lain. Melakukan hal secara terpaksa, pasti ada pihak lain yang memaksanya. Oleh sebab itu, mustahil Allah Swt merasa terpaksa dengan segala perbuatannya. Firman Allah Swt dalam surah Hud ayat 107:

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ  
رَبَّكَ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki. (Q.S. Hud: 107)*<sup>54</sup>

<sup>53</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 439.

<sup>54</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 233.

### 9) Sifat جهل artinya bodoh

Sifat جهل merupakan sifat yang mustahil dimiliki oleh Allah Swt. ilmu Allah Swt sangatlah luas, mustahil Ia bodoh padahal Dia mampu menciptakan makhluk dengan berbagai keunikannya. Kemustahilan Allah Swt memiliki sifat جهل sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 7 berikut ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ  
 نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ  
 ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ آيِنٌ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang Telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Mujadalah: 7)<sup>55</sup>*

### 10) Sifat الموت artinya mati

Sifat الموت ini sangat bertentangan dengan kenyataan yang ada. Allah Swt memberi kehidupan kepada seluruh alam, lalu bagaimana

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 543.

mungkin Allah Swt sendiri mati? Mustahil kalau Allah Swt memiliki sifat mati, sebab mati berarti kelemahan, dan kelemahan berarti hanya ada pada makhluk bukan pada pencipta.

### 11) Sifat الصمم artinya tuli

Sangat mustahil bagi Allah Swt untuk memiliki sifat الصمم (tuli). Jika Allah Swt tuli lalu bagaimana do'a-do'a yang kita panjatkan dapat dikabulkan? Tentu saja Allah Swt tidak akan mendengar setiap permintaan kita seandainya Allah Swt itu tuli. Oleh karena itu, mustahil Allah Swt itu Tuli. Untuk menguatkan bahwa sifat الصمم ini mustahil dimiliki oleh Allah Swt.

### 12) Sifat العمى artinya buta

Mustahil Allah Swt bersifat buta, mustahil Allah Swt tidak melihat bagaimana Allah Swt akan menilai amal ibadah kita jika Allah Swt tidak bisa melihat apa yang kita lakukan selama hidup.

### 13) Sifat البكم artinya bisu

Mustahil Allah Swt bersifat dengan sifat bisu. Seandainya Allah bisu bagaimana para utusannya menerima wahyu? Dari wahyu itu terhimpun Kalamullah yang kemudian tertulis dalam kitabullah. Dengan adanya Al-Quran kita yakin bahwa Allah Swt itu mustahil bersifat bisu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 253 berikut:

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۗ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ

الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْنَا الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ أَحْتَلِفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

Artinya: *Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. dan kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus[159]. dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (Q.S.Al-Baqarah: 253)*<sup>56</sup>

14) Sifat عاجزا artinya Maha Lemah

Allah Swt Mahakuat dan Perkasa, mustahil bagi Allah Swt memiliki sifat Maha lemah.

15) Sifat مكرها artinya Maha Terpaksa

Allah Swt adalah Zat yang Maha Berkehendak, mustahil bagi Allah Swt memiliki sifat yang maha terpaksa.

16) Sifat جاهلا artinya Maha Bodoh

<sup>56</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 42.

Allah Swt adalah Zat dengan sifat علم dan mengetahui segalanya. Mustahil bagi Allah Swt yang telah menciptakan memiliki sifat bodoh.

17) Sifat ميتا artinya Maha Mati

Tiada yang memberi kehidupan di dunia ini kecuali Allah Swt, maka sangat mustahil bagi Zat yang memberikan kehidupan memiliki sifat maha mati.

18) Sifat اصم artinya Maha Tuli

Setiap doa yang kita panjatkan maka Allah-lah yang akan mendengar, menerima, dan mengabulkannya. Jadi mustahillah bagi Allah Swt memiliki sifat maha tuli.

19) Sifat اعمى artinya Maha Buta

Mustahil Allah Swt bersifat Maha buta karena Dia-lah yang mengurus dan memelihara seluruh alam ini.

20) Sifat ابكم artinya Maha bisu

Dengan adanya berbagai perintah dan larangan dari Allah Swt yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an, ini menunjukkan mustahil Allah Swt itu Maha bisu.

c. Sifat Jaiz Bagi Allah Swt

Sifat jaiz pada Allah Swt artinya boleh pada haknya Allah Swt melakukan setiap hal yang mungkin atau meninggalkannya, maksud dari mungkin di sini adalah suatu hal yang boleh atas hal tersebut wujud/ada dan tidaknya, meskipun berupa hal yang buruk, seperti dilahirkannya seseorang dalam keadaan kafir, bermaksiat, menciptakan makhluk, memberi rizki dan lain sebagainya. Oleh sebab itu tidaklah ada

suatu hal yang mungkin terkecuali hal itu sifatnya baru sebab pekerjaan yang dilakukan Allah Swt dan hal itu mengalir dari sifat keadilannya Allah Swt.

Adapun dalil dari sifat jaiznya Allah Swt adalah seandainya saja wajib bagi Allah Swt untuk melakukan suatu hal yang mungkin niscaya hal tersebut akan menjadi sebuah kewajiban bagi Allah Swt, dan jikalau Allah tercegah untuk melakukan hal tersebut, niscaya hal itu akan menjadi hal yang mustahil bagi Allah Swt.<sup>57</sup>

Berdasarkan keseluruhan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya sifat-sifat Allah Swt yang wajib diketahui yaitu berjumlah empat puluh satu, dua puluh sifat wajib bagi Allah Swt, dua puluh sifat yang mustahil bagi Allah Swt dan satu adalah sifat jaiz bagi Allah Swt.

#### d. Wajib *I'tiqad* Kepada Allah Swt

Wajib *I'tiqad* kepada Allah Swt yaitu empat lawannya empat:

- 1) Suci Allah Swt dari pada mengambil faedah sekalian perbuatan dan segala hukum. Mustahil Allah Swt mengambil faedah dari yang demikian.
- 2) Tidak memberi bekas bagi sesuatu dari sekalian kainat dengan kekuatannya, mustahil memberi bekas bagi sesuatu dari pada sekalian kainat yang demikian itu.
- 3) Tidak memberi bagi sesuatu dari pada sekalian kainat dengan tabiaatnya, mustahil bahwa memberi bekas dari pada yang demikian itu.

---

<sup>57</sup>M. Fathu Lillah, dkk., *Tijan Ad-Durori...*, hlm. 201-203.

4) Baharu sekalian alam ini, mustahil bahwa ada ia itu *qadim*.

e. Sifat Wajib Bagi Rasul

Nabi adalah manusia biasa yang makan dan minum, sehat dan sakit, menikahi wanita dan mencintainya, berjalan di pasar-pasar, mengalami berbagai hal yang lazim dialami oleh manusia, seperti lemah, tua, mati dan sebagainya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt Q.S. Al-Furqan ayat 20:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ  
وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ  
وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

Artinya: *Dan kami tiadalah mengutus beberapa orang rasul sebelummu melainkan mereka itu juga makan makanan dan berjalan di pasar-pasar... (QS al-Furqan: 20)*<sup>58</sup>

Nabi juga mengalami berbagai hal yang lazim dialami oleh manusia. Namun mereka memiliki keistimewaan dan mempunyai sifat-sifat yang luhur dan agung sesuai dengan kedudukannya.

Rasul merupakan seorang manusia dari golongan ummat itu sendiri. Sekalipun ia terambil dari keturunan yang mulia yang telah dikhususkan serta dipilih oleh Allah Swt dengan berbagai pemberian serta karunia, baik kebaikan akal fikirannya ataupun kesucian ruhaniahnya. Oleh sebab itu Allah Swt mengistimewakan para rasul itu dengan mengaruniakan *maziat* (kekhususan-kekhususan) serta

<sup>58</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 361.

keutamaan-keutamaan agar dapat mengemban kewajiban-kewajiban yang terkandung dalam risalah Allah Swt, juga menjadi contoh dan suri tauladan bagi umatnya, baik dalam urusan agama dan dunia.<sup>59</sup>

Sesuai dengan ketinggian dan keistimewaan kedudukannya yang demikian ini, tentu saja seorang rasul Tuhan adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadian dan sifat-sifat yang khas. Sifat-sifat para rasul Tuhan ini dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu sifat-sifat yang wajib dimiliki para rasul, sifat yang mustahil bagi rasul dan sifat jaiz bagi rasul.<sup>60</sup> Adapun Sifat-sifat yang wajib bagi rasul adalah sebagai berikut:

1) صدق (benar, jujur)

Sifat ini merupakan kelaziman bagi seorang nabi. Dalam kaitannya dengan tugas dakwah para nabi, maka sifat yang lazim bahkan merupakan sifat yang fitriyah yang dimiliki para nabi. Jika para nabi pernah berbuat dusta niscaya orang tidak akan lagi mempercayai wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt kepadanya atau terhadap apa saja yang dikatakannya. Karena manusia pasti akan berasumsi bahwa semua itu hanya dari dirinya sendiri atau dari buah pikirannya sendiri.

Di antara para rasul yang menerima gelar صدق adalah Ibrahim, sebagaimana firman Allah Swt:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

<sup>59</sup>Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. M. Abdai Rathony, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 183.

<sup>60</sup>Muh. Abduh, *Risalah Tuhid*, Alih Bahasa Firdaus AN, Cet. 10, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 183.

Artinya: Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya ia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi (QS Maryam: 41)<sup>61</sup>

## 2) امانة (dapat dipercaya)

Nabi adalah orang yang dapat dipercaya dalam mengemban wahyu, menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya, tanpa menambah atau mengurangi, tanpa mengubah atau mengganti. Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ahzab:39

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَخَشَوْنَهُ وَلَا تَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: Orang-orang yang menyampaikan risalah Allah (kepada manusia) mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. (QS al-Ahzab: 39)<sup>62</sup>

Para Nabi yang mulia telah menunaikan amanat yang dipikulkan ke pundaknya dengan sebaik-baiknya. Setiap Nabi mengatakan kepada kaumnya hal yang sama. Sebagaimana firman Allah Swt:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Artinya: Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu. (QS al-A'raf: 68)<sup>63</sup>

<sup>61</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 308.

<sup>62</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 432.

<sup>63</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 159.

### 3) تبليغ (menyampaikan)

Sifat ini khusus bagi Rasul. Yang dimaksud dengan تبليغ adalah bahwa para Rasul menyampaikan hukum-hukum Allah Swt dan menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada mereka dari langit. Maka tidak ada sedikitpun wahyu Allah Swt yang mereka sembunyikan meskipun dalam menyampaikan wahyu itu mereka menghadapi resiko dan tantangan dari orang-orang jahat dan durhaka.

Semua Rasul mengumumkan secara jelas dan tegas bahwa mereka telah menyampaikan risalah (amanat) Allah Swt dan memberi nasehat kepada umatnya. Sehingga rasul terakhir Muhammad Saw diperintahkan untuk menyampaikan risalah-Nya. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al- Maidah ayat 67 yang bunyinya:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Artinya: *Wahai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhannu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanatNya). Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS al-Maidah: 67)*<sup>64</sup>

Setiap Rasul dibebani tugas menyampaikan dakwah (seruan) dan risalah, tidak mungkin ada seorangpun dari mereka yang menambah atau mengurangi satu hurufpun dari apa yang diturunkan kepadanya.

<sup>64</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 119.

Karena itulah sering kita dapati sebagian surat atau ayat-ayat al-Qur'an yang diawali dengan lafal-lafal "katakanlah" yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikannya kepada umatnya. Maka disampaikanlah apa yang diturunkan itu oleh beliau tanpa dikurangi atau ditambah.<sup>65</sup>

تَبْلِيغ (penyampaian) ini bertujuan supaya tidak ada alasan bagi manusia pada hari kiamat. Karena sesungguhnya Allah telah memuliakan manusia, bahwa Allah SWT tidak akan menyiksa manusia sebelum menyampaikan risalah-Nya.<sup>66</sup> Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: *Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS al-Isra: 15)*<sup>67</sup>

#### 4) فطانة (cerdik)

Setiap Nabi yang diutus Allah Swt pasti memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang sempurna dan lurus, cerdik dan cendekia. Semua nabi dan rasul diberi akal dan kecerdasan oleh Allah dengan sangat sempurna. Mereka juga memiliki pemikiran yang cemerlang, agar dapat mematahkan argumentasi kaumnya. Maha Bijaksana Allah yang memilih Rasul-rasul-Nya dari kalangan orang yang sehat dan

<sup>65</sup>M. Ali ash-Shabuni, *An-Nubuwwah wa al-Anbiya 'terj. As'ad Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Pers, tt), hlm. 28.

<sup>66</sup>M. Ali ash-Shabuni, *An-Nubuwwah wa al-Anbiya '...*, hlm. 29.

<sup>67</sup>Departemen Agama R1, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 283.

sempurna akalunya, cerdas dan jenius, jelas dan tegas argumentasinya. Sehingga dapat memancarkan sinar kebenaran dan meninggikan dakwahnya.

#### f. Sifat Mustahil Bagi Rasul

Sifat mustahil bagi Rasul adalah sifat yang tidak mungkin ada pada diri Rasul. Sifat ini merupakan lawan daripada sifat wajib bagi Rasul. Adapun yang termasuk kedalam sifat mustahil bagi Rasul adalah:

##### 1) كذب , artinya dusta

Mustahil kalau rasul-rasul itu mempunyai sifat pendusta, dalam arti apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya. Tetapi wajiblah bagi rasul itu صدق (benar, jujur).

##### 2) خيانة, artinya khianat atau tidak dapat dipercayai

Mustahil apabila rasul mengkhianati ataupun mengubah walaupun sedikit apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyampaikannya kepada hamba-Nya.

##### 3) كتمان, artinya menyembunyikan

Mustahil bagi rasul-rasul itu menyembunyikan atau tidak menyampaikan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt untuk disembunyikan kepada hamba-Nya dari segala macam-macam hukum.

##### 4) بلاهة, artinya bodoh

Mustahil bila rasul-rasul itu bersifat bodoh atau tumpul otaknya. Sehingga tidak sanggup memberikan dalil-dalil dan keterangan

untuk berhujjah dengan lawan-lawannya. Sebaliknya rasul-rasul itu bersifat فطنة atau cerdik pandai.<sup>68</sup>

#### g. Sifat Jaiz Bagi Rasul

Adapun sifat-sifat *jaiz* bagi rasul ialah sifat-sifat kebolehan yang berupa sifat-sifat manusiawi biasa seperti yang dimiliki orang biasa pada umumnya, asalkan sifat-sifat tersebut tidak mengurangi martabat kerasulannya yang mulia itu. Sifat-sifat manusia biasa itu misalnya ialah makan, minum, tidur, kawin, sedih, gembira dan sebagainya. Sifat-sifat manusiawi biasa seperti ini juga boleh dimiliki para rasul. Sebab betapapun mereka itu juga masih tetap manusia yang dengan sendirinya dalam hal-hal tertentu yang tidak bisa lepas dari sifat-sifat kemanusiaannya.<sup>69</sup>

Bahkan sifat *jaiz* (boleh) bagi rasul jika terkena suatu cacat atau penyakit, asalkan cacat / penyakit itu bersifat ringan dan tidak menghalanginya dalam melaksanakan tugas kerasulannya.<sup>70</sup>

Contoh tentang hal ini ialah Nabi Musa AS. Beliau sebelum menjadi Rasul mempunyai cacat, kalau berbicara tidak begitu terang (bahasa Jawa: pelo). Sudah barang tentu cacatnya itu akan sangat menyulitkan beliau dalam memberikan keterangan-keterangan kepada umatnya. Maka ketika diangkat sebagai Rasul, beliau memohon kepada Allah agar cacatnya segera disembuhkan. Nabi Musa as bero'a sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Thaha ayat 25-28 sebagai berikut:

<sup>68</sup>M. Ali ash-Shabuni, *An-Nubuwwah wa al-Anbiya'...*, hlm. 32-33.

<sup>69</sup>Ja'far Amir, *Ilmu Tauhid*, (Solo: Ramadani, 2008), hlm. 78.

<sup>70</sup>Abdul Amdid, *Islam*, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, tt), hlm. 80.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٦٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٦٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ  
لِسَانِي ﴿٦٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٦٨﴾

Artinya: Berkata Musa, “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepasakanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.” (QS Thaha: 25-28)<sup>71</sup>

## 2. Klasifikasi sifat-sifat wajib bagi Allah

Sifat-sifat wajib bagi Allah yang telah disebutkan di atas dibagi oleh para ulama tauhid menjadi empat bagian, yaitu:<sup>72</sup>

- a. Sifat *nafsiyah*, yaitu Sifat nafsiyah ini berhubungan langsung dengan zat Allah. Sifat nafsiyah ini adalah sifat yang wajib dimiliki oleh Allah. Sifat ini wajib melekat pada Allah dan menyatu dengan Zat-Nya. Sifat nafsiyah hanya satu yaitu وجود, yang artinya ada.
- b. Sifat salbiyah ialah sifat-sifat yang meniadakan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat wajib bagi Allah, artinya dengan sifat salbiyah ini Allah memiliki sifat yang berbeda dengan yang dimiliki oleh makhluk-Nya.<sup>73</sup> Sifat-sifat salbiyah ini terdiri atas lima sifat, yaitu: مخالفته, بقاء, قدم, وحدانية dan قيامه بنفسه, للحوادث.

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan...*, hlm. 313.

<sup>72</sup>Muhammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.

<sup>73</sup>Azyumardi Azra, dkk., *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 14.

- c. Sifat *ma'ani*, yaitu sifat-sifat yang berhubungan dengan perbuatan Allah Swt. Sifat *ma'ani* adalah *قدرة, ارادة, حياة, كلام, بصر, سمع*
- d. Sifat *ma'nawiyah*, yaitu sifat-sifat yang berkaitan erat dengan sifat-sifat *ma'ani*. Sifat-sifat *ma'nawiyah* ini tidak dapat berdiri sendiri karena setiap ada sifat *ma'ani* pasti ada sifat *ma'nawiyah*. Sifat-sifat *ma'nawiyah* ini adalah *قادر, متكلم, بصير, سمع, حي, عالم, مرید*

### 3. Urgensi Pembelajaran *I'tikad 50* (lima puluh)

Al-Qur'an turun selama 13 tahun di Mekah dengan tetap berbicara tentang satu masalah yang tidak pernah berubah, yaitu masalah akidah, mentauhidkan Allah dan beribadah karena-Nya. Karena tujuan tersebut dan karena demikian pentingnya, di Mekkah Nabi Saw tidak menyerukan kecuali kepada-Nya, dan mendidik para sahabatnya diatas perkara tersebut. Ini bertujuan untuk menjaga kemurnian akidah yang dibawa oleh Nabi Saw serta menunjukkan akan pentingnya mempelajari ilmu tauhid khususnya yang menyangkut dengan sifat-sifat Allah Swt dan membebaskan manusia dari kesesatan-kesesatan berbagai firqah dan perselisihan berbagai golongan. Ini adalah tugas pertama yang wajib diserukan oleh para pendidik Islam.<sup>74</sup>

Adapun diantara keistimewaan dan ciri khas yang menjelaskan nilai dan pentingnya mempelajari ilmu tauhid yaitu, ia adalah satu-satunya jalan untuk terbebas dari perpecahan dan bergolong-golongan,

<sup>74</sup>Salehuddin Al Jawiy, *Sifat 20 Ilmu*...., hlm 43.

menyatukan barisan kaum muslimin secara umum dan para ulama serta para pendidik secara khusus.

Dengan melihat betapa pentingnya peranan tauhid bagi kehidupan umat muslim, maka mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ketauhidan merupakan sebuah keharusan, yang mana di dalamnya termasuklah suatu kewajiban untuk kita mempelajari sifat-sifat ketuhanan serta sifat-sifat kerasulan *I'tiqad 50* (lima puluh). Hal ini juga menjadi suatu dorongan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam baik itu tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, untuk memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran yang terkait dengan ketauhidan, dengan tujuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki pondasi ketauhidan yang bagus sehingga tidak mudah untuk dipengaruhi oleh paham-paham yang bisa merusak akidah.

#### **E. Lembaga pendidikan Yang Mengajar *I'tiqad 50* (lima puluh)**

Dayah merupakan lembaga yang masih mempertahankan pembelajaran yang berbasis tradisional, baik metode maupun kitab-kitab rujukannya. Ini bertujuan untuk mempertahankan tradisi lama yang dipraktekkan oleh ulama terdahulu sekaligus bertujuan membentengi pemahaman yang bersalahan dengan apa yang sudah dipelajari selama ini. termasuklah di dalamnya tentang *I'tiqad 50* (lima puluh) menjadi materi utama yang dibahas dalam ilmu tauhid. Mulai dari kelas pertama sampai dengan kelas atas masing-masing mempunyai rujukan kitab tauhid yang berbeda-beda.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Tim Lajnah Bahtsul Masail Mudi, *Solusi Persoalan LBM Mudi Menjawab...*, hlm. 9.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, demikian juga dengan penelitian ini diperlukan metode yang tepat untuk memecahkan masalah yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.<sup>1</sup> Dalam uraian berikut penulis akan menjelaskan hal-hal yang menyangkut dengan metode dan teknis penulisan skripsi ini.

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terprogram dengan mengumpulkan data di lapangan, mengolah, merumuskan, menganalisis dan menarik kesimpulan dari data tersebut.<sup>2</sup> Hal ini juga sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Mohd. Nazir yang menyatakan bahwa:

Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti sesuatu kondisi, suatu pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-

---

<sup>1</sup>Nana Syodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 73.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 160.

fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>3</sup>

Penelitian ini berusaha membuat deskripsi dari fenomena yang diselidiki dengan cara mengklarifikasikan fakta secara faktual dan cermat kemudian menuangkan dalam bentuk kesimpulan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai urgensi pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) terhadap lulusan pendidikan agama Islam di Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

Adapun data yang dibutuhkan adalah keterangan atau informasi yang bersumber dari responden, yaitu ketua prodi PAI periode 2017-2018, penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) dan mahasiswa PAI angkatan 2015. Data-data yang diperlukan dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **B. Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data langsung dari lapangan terdiri dari observasi, wawancara dan angket. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, hasil wawancara kepada ketua prodi PAI periode 2017-2018, penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) dan mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh).

---

<sup>3</sup>Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 65.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah diolah (terkumpul, disiapkan) dan berfungsi sebagai pelengkap data primer.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui hasil telaah dokumen dari tempat penelitian yaitu berupa foto- foto yang terkait dengan penelitian seperti foto kegiatan wawancara dan foto kegiatan pembelajaran *i'tiqad* 50 (lima puluh).

## 3. Data Tersier

Data tersier merupakan bahan-bahan yang memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder. Data tersier juga dapat dikatakan sebagai data penunjang atau pelengkap. Data tersier dapat diperoleh dengan merujuk kepada kamus- kamus, ensiklopedia Islam, artikel dan lain- lain. Adapun data tersier dalam penelitian ini diperoleh dari kamus dan ensiklopedia Islam.

## C. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Data primer

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendukung data primer dalam penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

Observasi adalah suatu proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.<sup>5</sup> Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan

---

<sup>4</sup>S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 118.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 196.

pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki untuk mengamati data tentang keadaan mahasiswa PAI dalam menghafal dan memahami *I'tiqad* 50 (lima puluh) secara fisik serta meninjau pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) yang diadakan prodi LAB PAI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penelitian ini proses observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti sarana dan prasarana, serta kegiatan pembelajaran di ruangan.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Wawancara disebut juga pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Sugioyono, metode *interview* atau wawancara dipergunakan sebagai “cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan sumber atau responden”.<sup>6</sup> Dengan adanya wawancara dengan responden akan dapat memudahkan peneliti

---

<sup>6</sup>Hariwijaya dan Bisri M. Djaolani, *Pedoman Menyusun Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Siklus, 2004), hlm. 45.

untuk mengetahui masalah yang ada dilapangan, melakukan wawancara ada berbagai cara salah satunya ialah sebagai berikut:

“Wawancara yang dipakai dalam penelitian tindakan termasuk cara pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan terbuka. Dibandingkan dengan alat pengumpul data lainnya, prosedur pengumpulan data model ini dapat digunakan untuk menggali keterkaitan antara spek atau factor dari individu-individu yang diteliti. Secara umum dengan wawancara peneliti dapat memfokuskan pada kasus atau topik yang menjadi pusat perhatiannya”.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada, ketua prodi PAI periode 2017- 2018, penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) dan mahasiswa prodi PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh).

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa jumlah subjek yang kurang dari 100 orang, lebih baik di ambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 orang maka diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>8</sup>

Dengan demikian berdasarkan referensi tersebut peneliti menetapkan untuk mengambil sampel sebanyak 10% dari populasi yang ada. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PAI angkatan 2015 yang berjumlah 211 orang. Maka ditetapkanlah jumlah sampelnya dari keseluruhan populasi yang ada yaitu sebanyak 21 orang untuk menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, keseluruhan subjek dalam penelitian ini berjumlah 23 orang. Dalam menetapkan sampel penulis menggunakan teknik *Random Sampling* yaitu penarikan

---

<sup>7</sup>Bambang Setiyadi, *Penelitian Tindakan untuk Guru dan Mahasiswa...* hlm. 30.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, hlm. 112.

sampel yang dilakukan dengan memilih sampel tertentu sesuai dengan data yang diperlukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PAI angkatan 2015 mulai dari unit 1 sampai dengan unit 7 dengan setiap unitnya berjumlah 28 sampai 30 orang mahasiswa.

## 2. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data untuk melengkapi data sekunder dalam penelitian ini berupadokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti, gambar, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti menformulasikan untuk menyusun dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Tujuan dari penggunaan bahan dokumen dalam penelitian ini yaitu untuk memperlihatkan secara umum situasi dan kondisi pelaksanaan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) di prodi PAI dan dalam penelitian ini peneliti menggambarkan hal-hal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh).

## 3. Data Tersier

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam data tersier pada penelitian ini, maka data tersebut diperoleh dari kamus, ensiklopedia Islam dan buku-buku *I'tiqad 50* (lima puluh).

## D. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan

menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah dan temuannyadapatdiinformasikan kepada yang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan untuk menganalisis data yaitu:

1. Melakukan Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu menggolongkan, pemilihan tentang bagian data yang mana yang dibuang atau yang tidak perlu, mengarahkan, dan mengorganisasikan data.
2. Penyajian data (*Data Display*) yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan (*verification / Conclusion Drawing*). Pada tahap ini dilakukan pengkajian kesimpulan yang telah diambil dengan data perbandingan dari teori yang betul-betul cocok dan cermat. Dengan demikian hasil pengujian yang seperti ini dapat dianalisis dengan mengambil suatu kesimpulan yang dapat dipercaya.<sup>9</sup>

Ketika dalam proses reduksi data (*Data Reduction*), semua data lapangan di prodi PAI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yaitu menelaah seluruh data yang telah dihimpun sehingga dapat ditemukan hal-hal yang pokok dari objek penelitian. Kegiatan lain yang dilakukan adalah juga mengumpulkan data atau informasi dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil pengumpulan dokumentasi dan

---

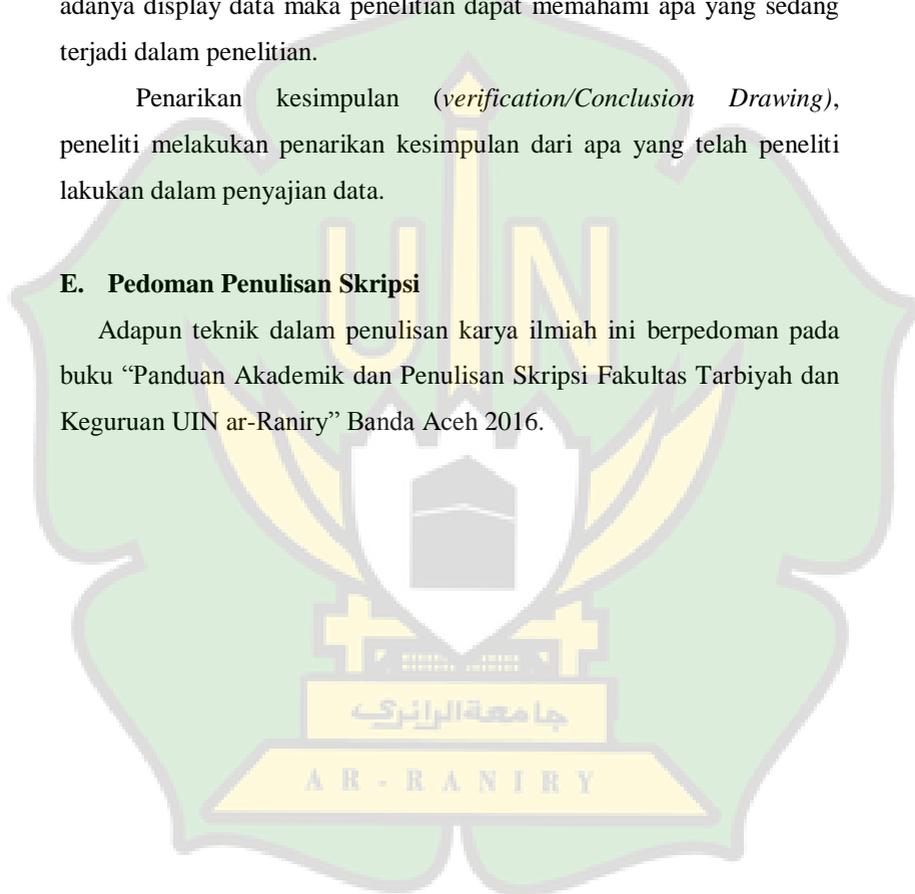
<sup>9</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 308.

mencari inti atau pokok-pokok yang penting dari setiap temuan di lapangan. Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan Penyajian data (*Data Display*) yaitu proses display data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan. Dengan adanya display data maka penelitian dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian.

Penarikan kesimpulan (*verification/Conclusion Drawing*), peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data.

#### **E. Pedoman Penulisan Skripsi**

Adapun teknik dalam penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku “Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ar-Raniry” Banda Aceh 2016.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Program Studi PAI FTK, UIN Ar-Raniry

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Prodi PAI

Program Studi Pendidikan Agama Islam berada di bawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Program Studi ini sering disebut PAI merupakan prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia yang masa itu dijabat oleh KH. Saifuddin Zuhri. Dalam kurun waktu 52 tahun Prodi PAI telah menghasilkan puluhan ribu Sarjana S-1 PAI, sebagian besar lulusan tersebut tersebar sebagai guru di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan dosen di beberapa perguruan tinggi baik di dalam ataupun di luar provinsi Aceh.<sup>1</sup> Sepanjang sejarahnya, tokoh-tokoh yang pernah memimpin prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry di antaranya:

- a. Ibrahim Husen, M.A
- b. Abdullah Sarong
- c. Helmi Basyah
- d. Abdurrahman Ali
- e. M. Nur Ismail, LML
- f. Hafsa Abdul Wahab
- g. Dra. Raihan Putry, M.Pd
- h. Dr. Muslim RCL, SH
- i. M. Razali Amin

---

<sup>1</sup> Dokumentasi: Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, 2018.

- j. Drs. Umar Ali Aziz, M.A
- k. Drs. Bachtiar Ismail, M.A
- l. Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag.
- m. Dr. Husnizar. S.Ag., M.Ag.<sup>2</sup>

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, yaitu:

- a. Pertama pada bulan Desember 1999 dengan kategori B
- b. Kedua pada 12 Januari 2008 dengan kategori B
- c. Ketiga pada 20 Juli 2013 dengan kategori A, berdasarkan surat keputusan BAN-PT No: 157/SKBAN-PTAk-XVI/S/VII/2013 berlaku sampai tanggal 20 juli 2018.
- d. Keempat pada 15 Oktober 2018 dengan kategori A, berdasarkan surat keputusan BAN-PT No. 2828/SK/BAN-PT/Akret/S/X/2018 berlaku sampai tanggal 15 Oktober 2023.

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

Menjadi prodi yang unggul dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam secara integratif di tingkat nasional pada tahun 2030.

### b. Misi

Adapun yang menjadi misi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry ialah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bermutu berbasis teknologi.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi: Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, 2018.

- 2) Mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam.
- 3) Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- 4) Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama bidang Pendidikan Agama Islam sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional.

### 3. Sasaran Visi dan Misi Prodi PAI

Terdapat lima sasaran visi dan misi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry, yaitu:

- a. Menjadikan sarjana pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.
  - b. Menjadikan lulusan pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
  - c. Menjadikan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman.
  - d. Menjadikan sarjana pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam.
  - e. Menjadikan serjana PAI yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan Agama Islam.<sup>3</sup>
- ### 4. Tujuan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry

---

<sup>3</sup>Dokumentasi: Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, 2018.

Adapun sasaran yang menjadi tujuan Prodi PAI UIN Ar-Raniry ialah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.
- b. Menghasilkan lulusan Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- c. Menghasilkan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman.
- d. Menghasilkan lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam.
- e. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan Agama Islam.
- f. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana perkuliahan termasuk fasilitas pendukung lainnya sudah tersedia, seperti ruang *micro teaching*, perpustakaan (Induk dan fakultas), ruang kuliah, laboratorium PAI, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, theater class, aula, laptop, LCD/infocus dan lain-lain. Selain itu tersedia fasilitas lainnya seperti asrama mahasiswa (putra dan putri) internet hot spot/wifi, masjid kampus, mushalla, poliklinik, museum, pusat komputer, sarana-sarana olahraga dan lain-lain.

## 5. Keadaan Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2015

Mahasiswa PAI yang dijadikan subjek kajian ini ialah mahasiswa prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun angkatan 2015. Mahasiswa angkatan 2015 ini terdiri dari 211 orang yang terdiri dari mahasiswa sebanyak 119 orang dan mahasiswi sebanyak 92 orang, dari 211 orang mahasiswa ini kemudian dikelompokkan menjadi 7 unit yaitu unit 1,2,3,4,5,6 dan unit 7. Masing-masing unit terdapat jumlah mahasiswa antara 28-30 orang.<sup>4</sup>

### **B. Deskripsi Data**

Di dalam kegiatan mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berbentuk observasi dan wawancara yang dilakukan dengan ketua prodi PAI, dosen penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) dan mahasiswa prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 2015, mengenai alasan prodi PAI melaksanakan program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh), faktor penghambat dan pendukung bagi prodi PAI dalam melaksanakan program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) serta tanggapan mahasiswa terhadap program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh). Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi adalah sebagai berikut:

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti adalah berupa peninjauan kelapangan dengan melihat realita yang terjadi dengan sebenarnya. Observasi pertama dilakukan kepada mahasiswa yang belum mengikuti program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) untuk

---

<sup>4</sup>Dokumentasi: Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, 2018.

mengetahui bagaimana pemahamannya mengenai *I'tiqad* 50 (lima puluh). Setelah observasi dilakukan peneliti menemukan bahwasanya pemahaman mahasiswa PAI tentang *I'tiqad* 50 (lima puluh) masih sangat kurang, mahasiswa prodi PAI belum bisa memahami secara benar *I'tiqad* 50 (lima puluh), bahkan untuk setingkat sifat 20 saja masih ada diantara mahasiswa PAI yang belum bisa menghafal, terlebih jika harus menjelaskan 50 sifat yang disertai dengan dalil- dalilnya, hal ini tentunya akan menyulitkan mahasiswa.

Observasi kedua dilaksanakan di LAB prodi PAI. Peneliti mengawasi proses berlangsungnya pembelajaran sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh prodi PAI untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada mahasiswa PAI terkait dengan kurangnya pemahaman mahasiswa PAI tentang *I'tiqad* 50 (lima puluh). Pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini diadakan di LAB prodi PAI setiap hari Senin dan Rabu pada pagi hari pukul 08.30- 09.30 WIB. Pembelajaran ini dibimbing langsung oleh dosen yang ahli dalam bidang tersebut yaitu Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag dan Rahmadyansyah, M.A. Selama pembelajaran ini berlangsung peneliti menemukan bahwasannya pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini masih bersifat pembelajaran klasik dimana dosen bertatap muka dan berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa dalam pembelajaran ini metode yang diterapkan oleh dosen hanya berupa metode ceramah, tanpa adanya kombinasi dengan metode pembelajaran lainnya.

Pada observasi ketiga, peneliti melakukan observasi terkait dengan respon mahasiswa terhadap pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh). Selama melakukan observasi peneliti menemukan bahwasannya respon dari mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran ini masih sangat

kurang, hal ini dapat terlihat dari sedikitnya jumlah mahasiswa yang hadir selama pembelajaran.

### **1. Alasan Prodi PAI Melaksanakan Program Pembelajaran *I'tiqad 50* (Lima Puluh)**

Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan Islam baik dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) merupakan suatu sarana bagi mahasiswa prodi PAI dalam memperbaiki pemahaman ketauhidan secara benar. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ketua prodi PAI dan juga dosen prodi PAI, yang hasilnya sebagai berikut:

“Melihat kondisi bahwasannya masih banyak mahasiswa PAI yang belum bisa memahami *I'tiqad 50* (lima puluh) dengan benar, maka timbullah kekhawatiran dari pihak prodi serta beberapa dosen yang mengajar pada bidang-bidang tauhid seperti dosen Ilmu Kalam akan hal tersebut. Dengan demikian, timbulah inisiatif dari salah seorang dosen prodi PAI yaitu Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag yang kemudian didiskusikan dalam forum untuk mengadakan program pembelajaran ini”.<sup>5</sup>

“Sebelum program pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) di prodi PAI ini diadakan, sudah terlebih dahulu dibuat suatu penelitian yang dilakukan di empat prodi untuk melihat prodi manakah yang sudah melaksanakan pembelajaran ini. Hasil dari penelitian ini tidak ditemukan di prodi manapun keberlangsungan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini. Selain itu, diadakan suatu tes berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa prodi PAI, pertanyaan yang diberikan tersebut terkait dengan *I'tikad* lima puluh. Dari hasil tes tersebut diperoleh jawaban bahwasannya pemahaman *I'tiqad 50* (lima puluh) mahasiswa PAI masih sangat kurang, bahkan sebatas untuk menyebutkan sifat 20 masih ada diantara

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Jailani (ketua prodi PAI periode 2017- 2018)

mahasiswa PAI yang belum bisa menyebutkannya dengan benar”.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini diadakan karena adanya rasa kekhawatiran dari pihak prodi terhadap kemampuan mahasiswa PAI dalam memahami *I'tiqad 50* (lima puluh) yang dinilai masih sangat kurang, maka prodi PAI mengambil langkah inisiatif untuk mengadakan sebuah pembelajaran guna mengatasi permasalahan tersebut.

Selain sebagai bentuk rasa kepedulian prodi PAI terhadap kemampuan mahasiswanya, terdapat faktor lain yang menuntut prodi PAI untuk melaksanakan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini. Seperti pernyataan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan ketua prodi PAI berikut ini.

“Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini merupakan bagian dari tuntutan kurikulum yang menginginkan setiap prodi mengadakan program pembelajaran yang berbeda dengan prodi lainnya. Selain itu setiap mata kuliah ataupun pembelajaran yang diadakan harus berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Prodi melihat bahwasannya pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini termasuk bagian dari pada kebutuhan mahasiswa guna memperbaiki pemahaman ketauhidan mahasiswa yang paling mendasar dan dinilai masih sangat kurang”.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) yang diadakan oleh prodi PAI ini merupakan suatu bentuk realisasi dari tuntutan kurikulum yang menginginkan setiap prodi untuk membuat suatu program yang menjadi ciri khas dari masing-

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Muzakir (penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad 50* lima puluh)

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Jailani (ketua prodi PAI periode 2017- 2018)

masingprodi, maka prodi PAI mengambil pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini sebagai bentuk ciri khasnya. Selain itu, pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini juga diadakan guna memenuhi kebutuhan mahasiswanya dalam bidang keagamaan yang berkaitan dengan ketauhidan.

Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) merupakan bagian dari program- program pembelajaran unggulan di prodi PAI disamping program-program lain seperti tahsin, tilawah, tahfidz, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari dosen prodi PAI berikut ini.

“Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini bagian dari keseluruhan program- program unggulan yang ada di prodi seperti tahsin, tahfidz, dan praktek ibadah. Keseluruhan dari program- program tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya, selain itu program- program tersebut merupakan bagian dari program prodi PAI untuk menunjang akreditasi prodi”.<sup>8</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasannya prodi PAI sangat peduli akan kebutuhan mahasiswanya dengan melakukan berbagai program pembelajaran dalam rangka membekali mahasiswa PAI dengan ilmu pengetahuan agama. Selain itu, program- program tersebut juga merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan taraf akreditasi prodi kepada yang lebih baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat bagi Prodi PAI dalam Melaksanakan Program Pembelajaran *I'tiqad 50* (Lima Puluh)**

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Jailani (ketua prodi PAI periode 2017- 2018)

Pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) yang diadakan oleh prodi PAI telah berlangsung selama 2 tahun setengah. Pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu mulai pukul 08.30 sampai pukul 09.30 WIB. Proses pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) yang diadakan oleh prodi PAI menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) berikut ini:

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini adalah metode *halaqah*, yaitu pertama mahasiswa diminta untuk membaca kitab pegangannya masing-masing, kemudian setelah dibaca dilanjutkan dengan memahami isi dari bacaan tersebut. Sekiranya masih ada permasalahan yang belum dipahami oleh mahasiswa, maka hal tersebut akan dijelaskan oleh dosen secara terperinci. Metode lainnya yang diterapkan dalam pembelajaran ini adalah metode tanya jawab dan metode diskusi”.<sup>9</sup>

Dilihat dari hasil wawancara di atas, dapat terlihat bahwasannya telah diterapkan beberapa metode dalam pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini. Namun, metode- metode yang diterapkan masih berupa metode- metode pembelajaran klasik.

Selama prodi PAI melaksanakan program pembelajaran ini tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat bagi prodi PAI dalam melaksanakan pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh), prodi telah memberikan fasilitas berupa satu buah ruangan yaitu LAB prodi untuk digunakan sebagai tempat belajar bagi

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Muzakir (penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini. Selain itu, prodi juga memfasilitasi pembelajaran ini dengan menyiapkan dua orang tenaga pengajar yang ahli di bidang tersebut. Kemudian, setiap mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) dibekali dengan satu buah kitab yaitu kitab *kifayatul mubtadinkarang* H. Abdurrahman bin H. Muhammad Aliyang dijadikan sebagai pedoman selama berlangsungnya proses pembelajaran”.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya faktor pendukung dalam pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini dapat terlihat dari tersedianya sarana dan prasarana yang disediakan oleh prodi PAI demi terlaksananya pembelajaran ini. Selain itu, pembelajaran ini juga membekali para mahasiswa dengan sebuah kitab yang akan memudahkan para mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh).

Selain adanya faktor pendukung dalam pembelajaran ini terdapat pula hambatan- hambatan yang membuat pembelajaran ini tidak berjalan secara maksimal, seperti hasil wawancara yang telah peneliti peroleh berikut ini:

“Terdapat hal- hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran ini. Pertama, yaitu besarnya jumlah mahasiswa yang belum menyelesaikan hafalan *I'tiqad 50* (lima puluh), sehingga hal ini menyulitkan pihak prodi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran untuk mengambil tindakan lebih lanjut dalam mengembangkan pembelajaran ini. Kemudian hambatan lainnya adalah karena program pembelajaran ini tidak dimasukkan sebagai salah satu syarat sidang bagi mahasiswa yang ingin menyelesaikan program perkuliahannya, maka

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Muzakir (penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad 50* lima puluh)

program pembelajaran ini hanya diikuti oleh mahasiswa yang merasa butuh dengan ilmu pengetahuan”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwasannya faktor penghambat dalam pembelajaran ini lebih mengarah kepada kurangnya respon dari mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh). Sampai saat ini, masih banyaknya jumlah mahasiswa yang belum menyelesaikan hafalan *I'tiqad* 50 (lima puluh). Hafalan dalam pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini menjadi suatu hal yang sangat penting, karena ini merupakan indikator kelulusan bagi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh), seperti yang disampaikan oleh penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) berikut ini.

“Dalam pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini terdapat kriteria kelulusan bagi mahasiswa yang mengikutinya. Adapun kriterianya yaitu mahasiswa telah mengikuti proses pembelajaran minimal sebanyak 10 kali pertemuan. Di samping itu mahasiswa juga diwajibkan untuk menyeter hafalan *I'tiqad* 50 (lima puluh) secara lengkap yang disertai dengan dalil-dalilnya secara terperinci”.<sup>12</sup>

Selain ditinjau dari banyaknya mahasiswa yang belum menyelesaikan hafalan, kurangnya respon dari mahasiswa dapat terlihat berdasarkan sedikitnya jumlah kehadiran mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan dari absen pembelajaran yang tercatat bahwasannya sangat sedikit sekali terdapat

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Muzakir (penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Muzakir (penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

nama mahasiswa yang mengikuti pembelajaran ini sampai dengan jumlah pertemuan maksimal yaitu 10 kali pertemuan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, hal tersebut juga di dukung oleh hasil dari wawancara terkait dengan jumlah kehadiran mahasiswa yang peneliti lakukan kepada mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) berikut ini:

“Saya pernah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) yang diadakan oleh prodi sekitar 4-5 kali pertemuan. Saya mengikuti pembelajaran ini dikarenakan adanya peraturan dari prodi yang mewajibkan seluruh mahasiswa angkatan 2015 untuk mengikuti pembelajaran ini. Namun, setelah saya mengetahui bahwasannya pembelajaran ini tidak termasuk sebagai syarat sidang saya tidak pernah mengikutinya lagi sampai sekarang.”<sup>13</sup>

“Saya pernah mengikuti pembelajaran ini namun hanya beberapa kali pertemuan. Saya mengikuti pembelajaran ini juga karena ajakan dari teman-teman. Selanjutnya saya tidak pernah lagi mengikuti pembelajaran ini karena dalam penilaian saya pembelajaran ini terasa membosankan, dikarenakan dosen hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab serta diskusi biasa selama pembelajaran berlangsung.”<sup>14</sup>

“Saya mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini sampai 7 kali pertemuan, saya berhenti mengikuti pembelajaran ini karena jumlah teman-teman saya yang mengikuti pembelajaran ini semakin hari semakin berkurang. Jadi, sedikitnya jumlah mahasiswa yang hadir juga berpengaruh kepada semangat saya dalam mengikuti pembelajaran ini.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Novi Karmila dan Murni (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Mizriana dan Nia Andira (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Danil Anshardan Riki Main Aksi (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

“Saya mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) sampai akhir yaitu sebanyak 10 kali pertemuan, namun sampai saat ini saya belum menyelesaikan hafalan karena banyaknya materi yang dihafal, terlebih lagi jikalau harus disertai dengan dalil-dalilnya”.<sup>16</sup>

“Saya mengikuti pembelajaran ini hanya 2 kali pertemuan, ketika masuk pada pembelajaran ini, saya juga tidak bisa mengikutinya hingga akhir pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran ini bersamaan waktunya dengan mata kuliah wajib saya”.<sup>17</sup>

“Ketika prodi mengeluarkan pengumuman terkait dengan pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini diharuskan bagi mahasiswa PAI angkatan 2015, saya termasuk mahasiswa yang ikut dalam pembelajaran tersebut. Saya mengikuti pembelajaran tersebut selama 6 kali pertemuan. Saya tidak melanjutkan pembelajaran ini sampai batas akhir pertemuan yang ditetapkan karena pembelajaran ini tidak ada SKS nya dan bukan merupakan bagian dari mata kuliah wajib”.<sup>18</sup>

“Saya mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini sampai batas akhir pertemuan yaitu sebanyak 10 kali pertemuan. Kemudian, saya juga telah menghafal *I'tiqad* 50 (lima puluh) sebagai tes akhir dalam pembelajaran ini.”<sup>19</sup>

“Sebagai mahasiswa PAI angkatan 2015 saya pasti pernah mengikuti pembelajaran yang diadakan oleh prodi, tetapi saya hanya ikut dalam proses pembelajaran sebanyak 4-5 kali pertemuan. Saya tidak melanjutkan pembelajaran ini karena dari awal saya mengikuti pembelajaran ini hanya karena adanya

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Shalihin, Zulfan, dan Aldisan (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Legiawati, Lisa, dan Ahmad Didad (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Hilmina dan Aminina (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Rizki Maulana dan Mursyida (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

tuntutan dari prodi, namun setelah beberapa waktu proses pembelajaran sudah berjalan, tidak ada lagi terlihat antusias dari pihak prodi untuk mengarahkan para mahasiswanya agar mengikuti pembelajaran ini, dari hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan satu persatu mahasiswa mulai keluar dan tidak lagi mengikuti pembelajaran ini. Para mahasiswa menilai dalam pembelajaran ini tidak adanya kekonsistenan dari pihak prodi”.<sup>20</sup>

“Saya sudah pernah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh), namun hanya sekitar 3 kali pertemuan. Hal ini dikarenakan jadwal pembelajaran terlalu pagi diadakan yaitu pukul 08.30. Dikarenakan kondisi rumah saya yang jauh, jadi pada kebiasaannya saya sering tidak hadir ataupun terlambat jika harus mengikuti pembelajaran ataupun mata kuliah yang jadwalnya di pagi hari”.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa yang menjadi sampel penelitian di atas dapat terlihat bahwasannya kehadiran mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) lebih dominan kepada yang tidak tuntas mengikuti 10 kali pertemuan. Hal ini juga merupakan salah satu faktor penghambat bagi keberlangsungan pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh).

Selain dilihat dari jumlah kehadiran mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa tersebut juga menjawab beberapa faktor penghambat bagi prodi PAI dalam melaksanakan pembelajaran ini, seperti metode pembelajaran yang dinilai membosankan, materi pembelajaran yang terlalu banyak, serta waktu pelaksanaan pembelajaran yang dijadwalkan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Zunuwanis, Rahmah Anggraini, dan Putri Nurhijjah (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Mubasyir dan Elvi Susilawati (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 lima puluh)

pada pagi hari sering menjadi masalah bagi sebagian mahasiswa yang mempunyai jadwal perkuliahan pada waktu yang bersamaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang terkait dengan faktor penghambat dalam pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh), maka program pembelajaran ini dinilai masih belum berjalan sesuai dengan harapan prodi PAI, seperti yang disampaikan oleh penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) berikut ini.

“Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di dalam pelaksanaannya masih diperlukan pembinaan serta koordinasi dari semua pihak prodi yang terkait dengan pembelajaran ini, sehingga pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik. Keberlangsungan pembelajaran ini semata-mata didasarkan oleh keikhlasan, tanpa adanya pengutipan dana sedikitpun. Pembelajaran ini dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa akan ilmu pengetahuan”.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini masih memerlukan perhatian yang lebih, serta kerja sama dari berbagai pihak masih perlu untuk ditingkatkan baik dari pihak prodi maupun partisipasi dari mahasiswa agar pembelajaran ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan demi terwujudnya cita-cita prodi PAI untuk memperbaiki pemahaman ketauhidan mahasiswanya yang dinilai masih sangat kurang. Selain itu, diperlukan suatu upaya tindak lanjut untuk meminimalisir faktor penghambat dalam pembelajaran ini. Untuk faktor pendukung yang telah ada seperti fasilitas baik dari sarana dan prasarana

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Muzakir (penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad 50* lima puluh)

tetap harus dipertahankan dan perlu adanya peningkatan agar pembelajaran ini dapat berjalan lebih baik lagi kedepannya.

### **3. Tanggapan Mahasiswa Prodi PAI Terhadap Program Pembelajaran *I'tiqad* 50 (Lima Puluh)**

Dalam pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini, mahasiswa merupakan komponen pembelajaran utama yang sangat diperlukan di dalamnya, hal ini dikarenakan mahasiswa merupakan objek dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian, tanggapan- tanggapan dari mahasiswa terkait dengan pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini juga sangat dibutuhkan sebagai bahan masukan bagi prodi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran kepada arah yang lebih baik lagi kedepannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan langsung dengan mahasiswa PAI terkait dengan pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh), terlihat bahwasannya mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran ini. Adapun hasil dari wawancara terkait dengan tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) adalah sebagai berikut.

“ Program pembelajaran ini merupakan suatu program pembelajaran yang baik, namun lebih baik lagi jikalau program ini dijadikan sebagai suatu mata kuliah yang masuk ke dalam kurikulum belajar PAI dan mempunyai manajemen pembelajaran tersendiri seperti adanya SKS yang ditetapkan, silabus pembelajaran, dan lain sebagainya. Dengan dijadikan sebagai bagian dari mata kuliah, tentunya seluruh mahasiswa akan mengikuti proses pembelajaran sampai batas akhir pertemuan yang telah ditetapkan. *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini merupakan pembelajaran yang sangat penting, karena

pembelajaran ini merupakan sebuah sarana bagi mahasiswa untuk lebih mengenal Allah Swt”.<sup>23</sup>

“ Program pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan yang sangat positif terutama bagi mahasiswa PAI yang nantinya akan menjadi guru agama dan akan terjun langsung di masyarakat untuk menyampaikan ilmu- ilmu keagamaan. *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini merupakan suatu hal yang harus dipahami dengan benar oleh seorang calon guru agama karena ini adalah pemahaman ketauhidan yang paling mendasar bagi seorang muslim. Jikalau pemahaman ketauhidan yang dimiliki oleh mahasiswa PAI sudah tidak benar, bagaimana nantinya ia akan menyampaikan dan mengajarkannya kepada peserta didik ataupun kepada masyarakat di sekitarnya. Apabila yang disampaikan adalah suatu yang salah, maka ia akan menanggung dosa atas kesalahan tersebut”.<sup>24</sup>

“Program pembelajaran ini sangat bagus, karena ini merupakan sarana bagi mahasiswa untuk lebih memahami tentang *I'tiqad* 50 (lima puluh). Namun, sebaiknya jadwal pembelajaran ini tidak hanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu, karena banyak dari mahasiswa yang memiliki jadwal kuliah dengan waktu yang bersamaan pada hari tersebut. Sebaiknya pembelajaran ini diadakan setiap hari dalam seminggu agar mahasiswa dapat menyesuaikan sendiri jadwal perkuliahannya dengan jadwal pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh)”.<sup>25</sup>

“Sebelum diadakannya pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) oleh prodi, saya juga telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini di luar lingkungan kampus. Terdapat perbedaan antara pembelajaran yang saya dapatkan di luar kampus dengan yang diadakan oleh prodi, hal ini dapat terlihat dari penjelasan yang diberikan oleh dosen tidak terlalu mendalam. Hal yang

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Legiawati , Lisa dan Mursyida (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I,tiqad* 50 lima puluh)

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Rizki Maulana, Shalihin, Aldisan dan Zulfan (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I,tiqad* 50 lima puluh)

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Mizriana dan Zunuwanis (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I,tiqad* 50 lima puluh)

demikian mungkin disebabkan karena waktu pembelajaran yang diadakan oleh prodi terlalu singkat yaitu hanya berlangsung selama 1 jam. Namun ini merupakan suatu langkah yang baik, dengan diadakannya pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) oleh prodi diharapkan mahasiswa PAI tidak butaataupun tidak asing lagi terhadap *I'tiqad 50* (lima puluh) yang merupakan bagian dasar akidah yang harus dimiliki oleh setiap muslim”.<sup>26</sup>

“Pembelajaran ini sangat berguna dan objektif bagi prodi PAI untuk melahirkan lulusan dengan kualitas terbaik yang dibekali dengan pemahaman ketauhidan yang benar dan kuat, sehingga siap untuk terjun langsung di masyarakat”.<sup>27</sup>

“Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini merupakan suatu langkah tepat yang diambil oleh prodi PAI untuk mengatasi permasalahan kurangnya pemahaman keagamaan yang terjadi pada mahasiswa prodi PAI. Pada saat ini banyak kita lihat masih banyak mahasiswa PAI yang belum mengerti dengan benar permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan ketauhidan. Apabila seseorang tidak bisa untuk memahami permasalahan tauhid ini dengan benar, maka hal ini akan berpengaruh kepada akidahnya. Dengan demikian, pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini diharapkan mampu untuk mengembalikan mahasiswa PAI kepada pemahaman-pemahaman akidah yang benar”.<sup>28</sup>

“pembelajaran ini sangat bagus diadakan oleh prodi PAI dalam rangka membentengi pemahaman mahasiswa PAI dari akidah-akidah yang menyimpang”.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Hilmina dan Aminina (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* lima puluh)

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Novi Karmila, Murni, Putri Nurhijjah dan Rahmah Anggraini (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* lima puluh)

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Nia Andira dan Ahmad Didad (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* lima puluh)

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Mubasyir, Danil Anshar, Elvi Susilawati, dan Riki Main Aksi (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* lima puluh)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat terlihat jelas bahwasannya mahasiswa PAI memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran *I'tiqad 50*(lima puluh), meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak terdapat mahasiswa yang tidak ikut berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran ini karena disebabkan oleh beberapa faktor, namun mereka sangat mengapresiasi langkah yang diambil oleh prodi PAI untuk mengadakan suatu pembelajaran yang dapat mengarahkan mahasiswanya kepada ajaran tauhid yang benar sehingga hal ini dapat menjadi benteng bagi mahasiswa PAI dari akidah- akidah yang menyimpang.

Selain melihat tanggapan dari mahasiswa terkait dengan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh), peneliti juga melakukan wawancara untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut

“Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) yang diadakan di prodi PAI tidak berbeda jauh dengan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) yang pernah saya ikuti sebelumnya. Setelah mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) yang diadakan oleh prodi, pemahaman saya mengenai *I'tiqad 50* (lima puluh) semakin bertambah, salah satunya adalah dengan mengetahui dalil aqli dari sifat 50 tersebut, meskipun saya belum bisa untuk menjelaskannya dengan baik”<sup>30</sup>.

“Sebelum saya mengikuti pembelajaran ini, pengetahuan saya hanya sebatas sifat 20. Melalui pembelajaran ini saya sudah

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Aldisan, Rahmah Anggraini, Shalihin dan Zulfan (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad 50* lima puluh)

bisa menyebutkan sifat-sifat 50 meskipun masih belum bisa disertai dengan dalil-dalil secara terperinci.”<sup>31</sup>

“ Meskipun saya hanya mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) selama beberapa pertemuan, namun saya sudah bisa menghafal sifat 50 beserta dengan dalilnya secara lengkap. Hal ini karena sebelumnya saya sudah pernah mempelajari *I'tiqad 50* (lima puluh) ini diluar lingkungan kampus. Jadi, selama mengikuti pembelajaran ini saya hanya mengulang- ulang kembali, serta mengasah kembali ingatan saya terkait dengan *I'tiqad 50* (lima puluh)”.<sup>32</sup>

“Pemahaman yang telah saya dapatkan melalui pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) yang diadakan oleh prodi belum cukup mendalam karena saya hanya mengikuti pembelajaran ini selama dua kali pertemuan. Berkenaan dengan *I'tiqad 50* (lima puluh) ini yang saya pahami hanyalah sebatas sifat 20 . Hal ini juga dikarenakan sifat 20 sudah dipelajari sejak kecil”.<sup>33</sup>

“Ketika mengikuti pembelajaran ini selama beberapa pertemuan, namun pembelajaran ini telah menambah pengetahuan saya tentang *I'tiqad 50* (lima puluh). Sebelumnya, saya hanya pernah mendengar nama *I'tiqad 50* (lima puluh), tanpa mengetahui apa isi sebenarnya dari *I'tiqad 50* (lima puluh) ini. Melalui pembelajaran yang diadakan oleh prodi barulah saya mengetahui bahwasannya *I'tiqad 50* (lima puluh) itu membahas tentang bagaimana agar kita mengenal Allah Swt melalui sifat- sifatnya”.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Novi Karmila, Murni , Zunuwanis dan Putri Nurhijjah (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad 50* lima puluh)

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Danil Anshar (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I,tiqad 50* lima puluh)

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Riki Main Aksi dan Ahmad Didad (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I,tiqad 50* lima puluh)

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Mizriana, Nia Andira dan Mubasyir (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I,tiqad 50* lima puluh)

“Melalui pembelajaran *I'tiqad 50 (lima puluh)* lima puluh yang diadakan oleh prodi, saya menjadi paham tentang cara menjawab suatu persoalan dengan menggunakan rasionalitas (dalil aqli), termasuk permasalahan *I'tiqad 50 (lima puluh)* lima puluh ini. Pada era globalisasi saat ini, kita harus mampu memainkan peran akal dalam menjawab suatu hal termasuk pada hal- hal yang menyangkut persoalan keagamaan. Rasionalitas sangat diperlukan sebagai persiapan apabila nantinya jika kita dihadapkan dengan pertanyaan- pertanyaan yang diberikan oleh orang- orang non muslim yang ingin mengetahui tentang Islam, sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwasannya orang- orang non muslim hanya akan mempercayai suatu hal yang sekiranya dapat dicerna oleh akal”.<sup>35</sup>

“Dengan mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50 (lima puluh)* yang diadakan oleh prodi PAI selama 10 kali pertemuan, tentunya menambah kemampuan saya untuk bisa menjelaskan sifat 50 itu secara terperinci yang disertai dengan dalil- dalilnya baik itu dalil aqli maupun dalil naqli”.<sup>36</sup>

“Pembelajaran *I'tiqad 50 (lima puluh)* lima puluh ini menurut saya merupakan salah satu langkah yang sangat tepat diambil oleh prodi PAI untuk memperbaiki pemahaman mahasiswanya tentang *I'tiqad 50 (lima puluh)*, terutama untuk para lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ataupun dari SMA. Banyak diantara para lulusan SMK ataupun SMA seperti saya yang sebelumnya sekali tidak pernah mendengar tentang *I'tiqad 50 (lima puluh)*. Dengan adanya program pembelajaran ini memberikan wawasan baru bagi kami untuk lebih mengenal Allah Swt, dan pembelajaran ini juga merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap umat muslim”.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Hilmina, Aminina dan Elvi Susilawati (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* lima puluh)

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Rizki Maulana dan Mursyida (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* lima puluh)

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Legiawati dan Lisa (mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *I'tiqad 50* lima puluh)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya meskipun pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini dinilai masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak prodi, dan pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak mengikuti pembelajaran ini sesuai dengan jadwal pertemuan yang telah ditetapkan, namun pembelajaran ini nyatanya telah membawa perubahan pemahaman *I'tiqad 50* (lima puluh) di kalangan mahasiswa PAI kepada arah yang lebih baik.

Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini masih sangat memerlukan upaya peningkatan lebih lanjut, terutama dalam hal kerja sama antara pihak prodi dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab dengan pembelajaran ini. Selain itu, mahasiswa juga memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran, hal ini dikarenakan mahasiswa merupakan objek dalam pembelajaran ini. Mahasiswa juga merupakan tolak ukur yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi bagi prodi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) tersebut.

Pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini diharapkan dapat berjalan sesuai dengan harapan prodi PAI, dengan demikian maka terwujudlah salah satu tujuan prodi PAI UIN Ar-Raniry yaitu menghasilkan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman. Dengan tujuan tersebut, berarti prodi PAI bermaksud untuk melahirkan lulusan-lulusan yang tetap menjaga nilai-nilai keislaman secara utuh. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan membekali para mahasiswanya suatu ilmu yang mengarahkan agar mereka memiliki pemahaman akidah keislaman yang benar, dan salah satu caranya adalah melalui pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini.

Dengan demikian, lulusan- lulusan PAIdiharapkan siap danmampu untukmengabdikan dirinya di lingkungan masyarakatyang aqidahnya tidak sejalan dengan ajaran Islam yang benar dan sekaligus dapat memperbaiki pemahaman-pemahaman masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alasan prodi PAI melaksanakan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) diawali dengan adanyarasa kekhawatiran dari pihak prodi terhadap kemampuan mahasiswa PAI dalam memahami *I'tiqad 50* (lima puluh) yang dinilai masih sangat kurang, maka prodi PAI mengambil langkah inisiatif untuk mengadakan sebuah pembelajaran guna mengatasi permasalahan tersebut. Alasan lainnya yang melatar belakangi prodi PAI untuk mengadakan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini adalah karena adanya tuntutan kurikulum yang menginginkan setiap prodi untuk membuat suatu program yang menjadi ciri khas dari masing- masing prodi, maka prodi PAI mengambil pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini sebagai bentuk ciri khasnya. Selain itu, pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) ini juga diadakan guna memenuhi kebutuhan mahasiswanya dalam bidang keagamaan yang berkaitan dengan ketauhidan.
2. Faktor pendukung bagi prodi PAI dalam melaksanakan pembelajaran *I'tiqad 50* (lima puluh) dapat terlihat dari tersedianya sarana dan prasarana yang disediakan oleh prodi PAI demi terlaksananya pembelajaran ini. Selain itu, pembelajaran ini juga membekali para mahasiswa dengan

sebuah kitab yang akan memudahkan para mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh). Kemudian faktor penghambat bagi prodi PAI dalam melaksanakan pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) lebih mengarah kepada kurangnya respon dari mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh). Sampai saat ini, masih banyaknya jumlah mahasiswa yang belum menyelesaikan hafalan *I'tiqad* 50 (lima puluh). Kemudian sedikitnya jumlah kehadiran mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran ini.

3. Tanggapan mahasiswa prodi PAI terhadap pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) yaitu mahasiswa PAI memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh), meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak terdapat mahasiswa yang tidak ikut berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran ini karena disebabkan oleh beberapa faktor, namun mereka sangat mengapresiasi langkah yang diambil oleh prodi PAI untuk mengadakan suatu pembelajaran yang dapat mengarahkan mahasiswanya kepada ajaran tauhid yang benar sehingga hal ini dapat menjadi benteng bagi mahasiswa PAI dari akidah- akidah yang menyimpang.

## **B. SARAN**

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) dapat dijadikan sebagai mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa prodi PAI. Dengan demikian kepastian tentang keberadaan pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) ini jelas adanya, sehingga dapat menarik respon mahasiswa yang selama ini dinilai acuh tak acuh dengan pembelajaran tersebut.
2. Kerjasama antara berbagai pihak sangat diperlukan dalam pembelajaran ini, baik itu dari pihak prodi, dan juga dari mahasiswa. Sebagai pembelajaran yang masih baru diadakan oleh pihak prodi, pembelajaran ini masih memerlukan berbagai langkah- langkah perbaikan agar terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Melalui kerjasama inilah diharapkan untuk dapat membawa pembelajaran *I'tiqad* 50 (lima puluh) menjadi suatu ciri khas bagi prodi PAI UIN Ar-Raniry yang dapat dikenal oleh masyarakat luas.
3. Perlunya peningkatan sarana dan prasarana seperti tersedianya ruang belajar khusus bagi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran ini, hal tersebut bertujuan untuk menunjang terciptanya pembelajaran yang efektif. Jika pembelajaran ini terus diadakan di LAB prodi PAI maka hal tersebut dinilai kurang efektif karena banyak kegiatan- kegiatan lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam LAB prodi PAI, seperti mencari referensi bacaan, mengikuti tahsin Al-Quran dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Abdullah bin ‘Abdil Hamid Al-Atsari. *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Abdul Amdid. *Islam*. Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, tt.
- Achmad Hidayat R. *Al-Fatih Mushaf Al- Quran Tafsir Per Kata Kode Arab*. Jakarta: Insan Media Pustaka, 2006.
- Azyumardi Azra, dkk., *Pendidikan Agama Islam di PerguruanTinggi Umum*. Jakarta: Depatemen Agama RI, 2002.
- Departemen Agama R1. *Al-Hikmah Al-Quran dan terjemahannya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010.
- , *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit J-Art, 2004.
- Dokumentasi: Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, 2017.
- Humaidi Tatapangarsa. *Kuliah Aqidah Lengkap*. Solo: Bina, 2000.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Ja’far Amir. *Ilmu Tauhid*. Solo: Ramadani, 2008.
- Khoiroyyarah. “*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Di SMP Bias (Bina Anak Sholeh) Yogyakarta*”. (Skripsi Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015.
- Muh Abduh. *Risalah Tuhid*. Alih Bahasa Firdaus AN, Cet. 10. Jakarta: Bulan Bintang, 2006.

- M Fathu Lillah, dkk., *Tijan Ad-Durori*. Kediri: Santri Salaf press, 2014.
- M. Ali ash-Shabuni. *An-Nubuwwah wa al-Anbiya'terj. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani Pers, tt.
- Muhammad Al-Gazzali. *Aqidah muslim*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006.
- Munawir. *Kajian Hadits Dua Mazhab*. Cet.1. Purwokerto: Stain Press, 2013.
- Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin Al Qawaidul Mutsla. *Memahami Nama dan Sifat Allah*. Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2009.
- Muhammad Yunus. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sirajuddin Abbas. *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006.
- Salehuddin Al Jawiy. *Sifat 20 Ilmu Tauhid Awwaluddin Ma'rifatullah*. Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2003.
- Syahrul Holid. *"Implementasi Pendidikan Tauhid di SD IT Dar Fathimah Binjai Utara Sumatera Utara"*. (Thesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), 2016.
- Sayid Sabiq. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. M. Abdai Rathony. Bandung: Diponegoro, 2003.
- Tim Lajnah Bahtsul Masail Mudi. *Solusi Persoalan Hukum LBM Mudi Menjawab*. Samalanga: LBM Mudi, 2014.
- Tri Widiyanto. *"Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme Di SMA Negeri 3 Bantul"*. (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2014.
- Taufik Yusmansyah. *Akidah dan Akhlak*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
NOMOR: B-14110/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2019

TENTANG  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Memimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 5 Januari 2018

MEMUTUSKAN

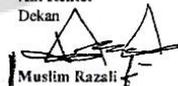
- Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjuk Saudara:  
Dr. Muzakir, MA sebagai pembimbing pertama  
Rahmadyansyah, MA sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Al Kausar  
NIM : 150201028  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Urgensi Pembelajaran *I'tiqad* Lima Puluh terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019, Nomor.025.2.423925/2019, Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 11 Januari 2019  
An. Rektor  
Dekan

  
Muslim Kazali

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-9782/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2019

04 Juli 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data  
 Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -  
 Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

<b>N a m a</b>	<b>: AL-KAUSAR</b>
<b>N I M</b>	<b>: 150201028</b>
<b>Prodi / Jurusan</b>	<b>: Pendidikan Agama Islam</b>
<b>Semester</b>	<b>: VIII</b>
<b>Fakultas</b>	<b>: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh</b>
<b>A l a m a t</b>	<b>: Jln Banda Aceh - Medan Km. 16 Sibreh</b>

Untuk mengumpulkan data pada:

**Prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Urgensi Pembelajaran I'tiqad Lima Puluh Terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 dan Kelembagaan,  
  
 Mustafal



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 www.ar-raniry.ac.id email: paiarraniry@gmail.com

Nomor : B-77/Un.08/PAI/Kp.01.2/07/2019

Banda Aceh, 24 Juli 2019

Lampiran : -

Perihal : **Telah Mengumpulkan Data**

Kepada Yth,

**Dekan FTK UIN Ar-Raniry**

Di

Tempat.

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Nomor: B-9782/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2019, tanggal 04 Juli 2019 Perihal Mohon Izin untuk mengumpulkan data menyusun Skripsi, maka dengan ini dinyatakan bahwa:

N a m a	: <b>Al-Kausar</b>
NIM	: 150201028
Prodi/ Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Alamat	: Jln. Banda Aceh-Medan Km. 16 Sibreh

Telah mengumpulkan data untuk menyusun skripsi dengan judul: **Urgensi Pembelajaran I'tiqad Lima Puluh Terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Sejak Tanggal 08 Juli 2019.**

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Ketua Prodi PAI

**Husnizar**

## Pedoman Wawancara Penelitian

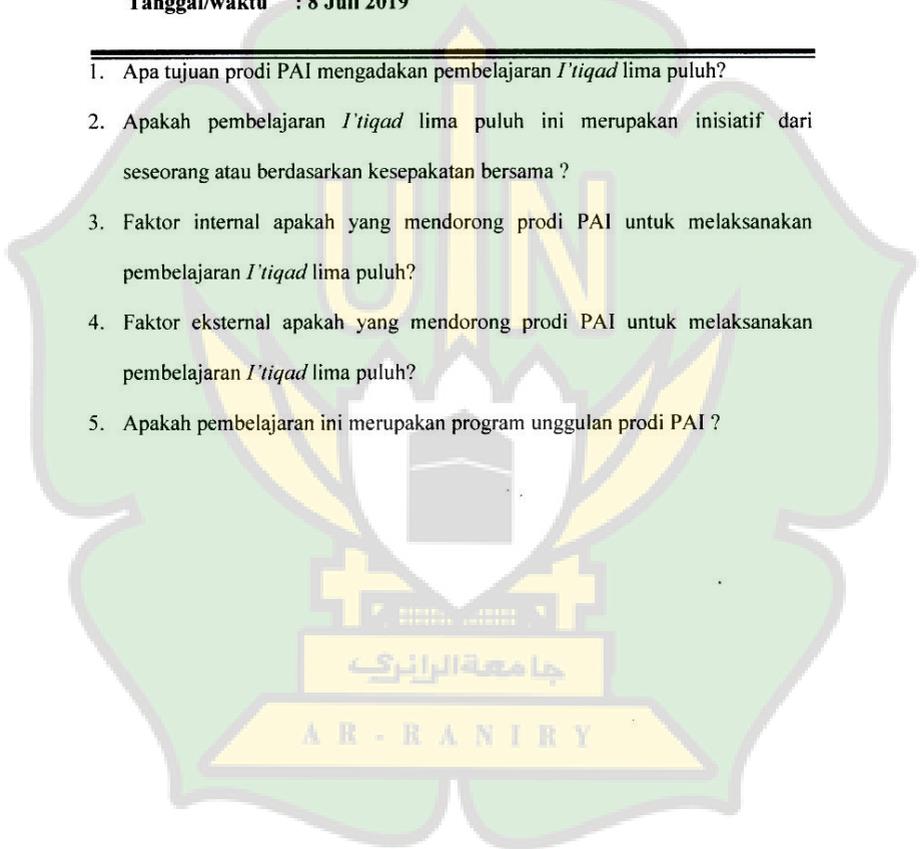
Dengan Judul “Urgensi Pembelajaran *I'tiqad* Lima Puluh Terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ”

A. Pertanyaan Kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nama : Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag

Tanggal/waktu : 8 Juli 2019

- 
1. Apa tujuan prodi PAI mengadakan pembelajaran *I'tiqad* lima puluh?
  2. Apakah pembelajaran *I'tiqad* lima puluh ini merupakan inisiatif dari seseorang atau berdasarkan kesepakatan bersama ?
  3. Faktor internal apakah yang mendorong prodi PAI untuk melaksanakan pembelajaran *I'tiqad* lima puluh?
  4. Faktor eksternal apakah yang mendorong prodi PAI untuk melaksanakan pembelajaran *I'tiqad* lima puluh?
  5. Apakah pembelajaran ini merupakan program unggulan prodi PAI ?



## Pedoman Wawancara Penelitian

Dengan Judul “Urgensi Pembelajaran *I’tiqad* Lima Puluh Terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ”

### B. Pertanyaan Kepada Dosen Pembelajaran *I’tiqad* Lima Puluh

Nama : Dr. Muzakir, S.AG., M.Ag  
Rahmadyansyah, MA

Tanggal/waktu : 8 Juli 2019

- 
1. Sudah berapa lamakah pembelajaran *I’tiqad* lima puluh ini berlangsung?
  2. Bagaimana proses berjalannya pembelajaran *I’tiqad* lima puluh?
  3. Metode pembelajaran apa sajakah yang diterapkan oleh dosen selama pembelajaran berlangsung?
  4. Di dalam pembelajaran ini adakah kriteria penilaian khusus untuk menentukan kelulusan bagi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran ini?
  5. Apa indikator kelulusan bagi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *I’tiqad* lima puluh ?
  6. Sejauh ini apakah program tersebut sudah berjalan sesuai dengan harapan prodi ?

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Pedoman Wawancara Penelitian

Dengan Judul “Urgensi Pembelajaran *I’tiqad* Lima Puluh Terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ”

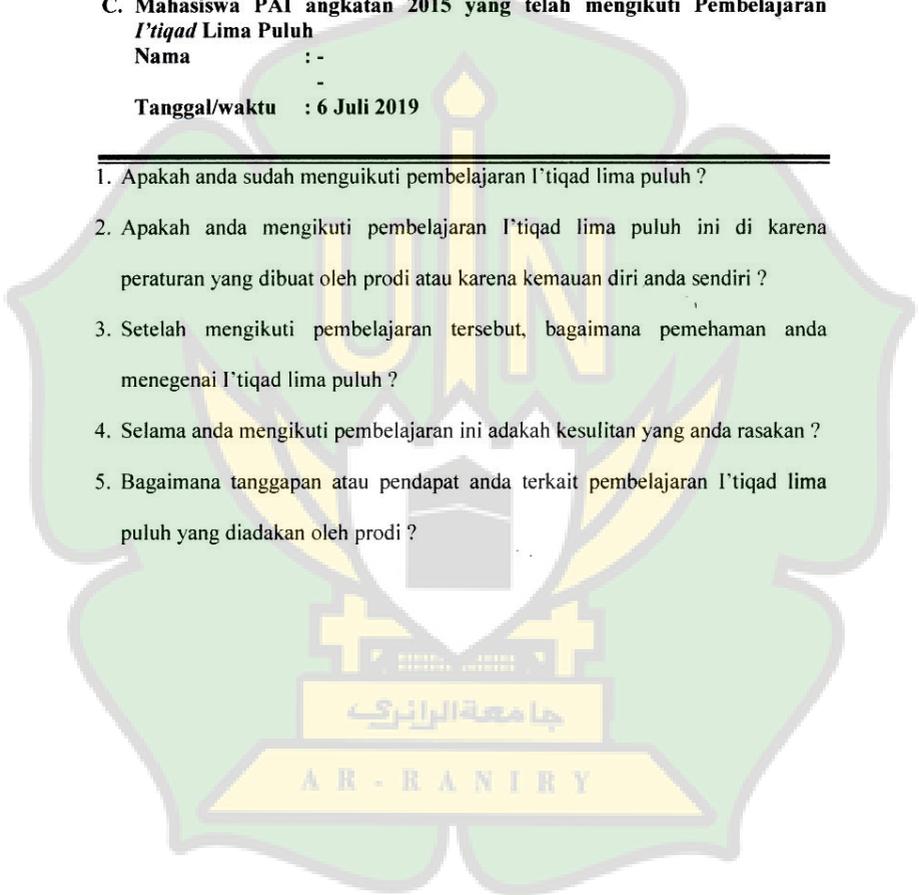
C. Mahasiswa PAI angkatan 2015 yang telah mengikuti Pembelajaran *I’tiqad* Lima Puluh

Nama : -

-

Tanggal/waktu : 6 Juli 2019

- 
1. Apakah anda sudah mengikuti pembelajaran *I’tiqad* lima puluh ?
  2. Apakah anda mengikuti pembelajaran *I’tiqad* lima puluh ini di karena peraturan yang dibuat oleh prodi atau karena kemauan diri anda sendiri ?
  3. Setelah mengikuti pembelajaran tersebut, bagaimana pemahaman anda mengenai *I’tiqad* lima puluh ?
  4. Selama anda mengikuti pembelajaran ini adakah kesulitan yang anda rasakan ?
  5. Bagaimana tanggapan atau pendapat anda terkait pembelajaran *I’tiqad* lima puluh yang diadakan oleh prodi ?



## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.1. Suasana Pembelajaran *i'tiqad* lima puluh di LAB prodi Prodi PAI**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.5 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh (Shalihin)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.6 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh (Zunuwanis dan Mubasyir)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.7 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh (Mizriana dan Murni)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.8 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh (Danil Ansar dan Zulfan)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.9 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh (Putri Nurhijjah dan Rahmah Anggraini)**

## LAMPIRAN FOTO



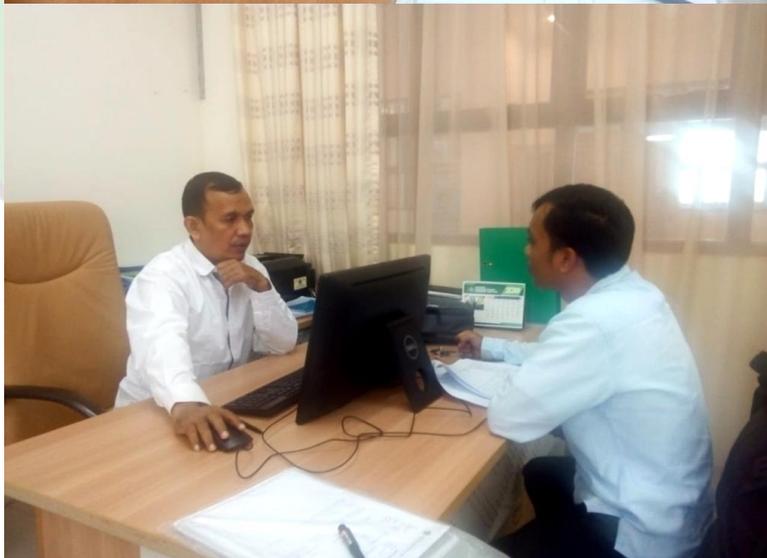
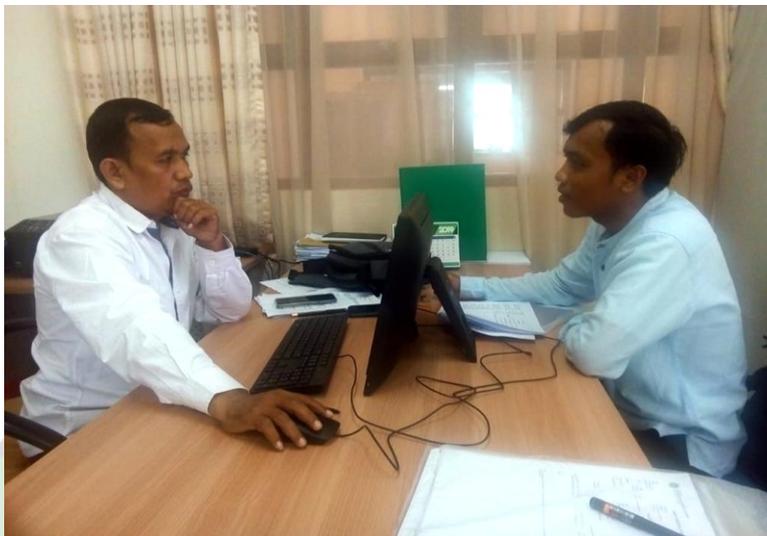
**Gambar 1.10 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh (Hilmina dan Nia Andira)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.11 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh (Riki Main Aksi dan Ahmad Didad)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.2 Wawancara dengan mahasiswa ketua prodi PAI periode 2017- 2018 (Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.3 Wawancara dengan penanggung jawab pembelajaran *I'tiqad* lima puluh (Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.12 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh Novi Karmila dan Mursyida)**

## LAMPIRAN FOTO



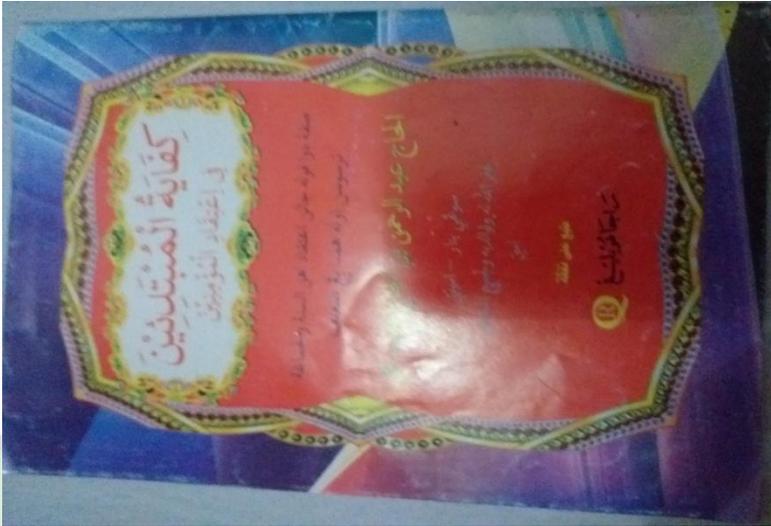
**Gambar 1.14 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* (lim Rizki Maulana dan Aminina)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.15 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh Elfi dan Aldisan)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.16 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh Elfi dan Aldisan)**

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.4 Wawancara dengan mahasiswa PAI yang telah mengikuti pembelajaran *i'tiqad* lima puluh Legiawati dan Lisa Mustika Ayu)**

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Al Kausar  
NIM : 150201028  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar/ 22 Mei 1997  
Alamat Rumah : Jln Banda Aceh-Medan, Km 16 Sibreh  
Telp./Hp : 0823 6267 6436  
E-mail : alkausar973@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

SD : MI Jeureula II  
SMP : MTsN 2 B. Aceh  
SMA : SMAN 1 Ingin Jaya  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Drs. Adnan Achmad  
Nama Ibu : Yusniati, SP.d  
Pekerjaan Ayah : Pensiunan Pegawai Negeri  
Pekerjaan Ibu : Pensiunan Pegawai Negeri  
Alamat : Jln Banda Aceh-Medan, Km. 16 Sibreh

Banda Aceh, 27 September 2019  
Penulis,

Al Kausar